

**MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU *BERISLAM SEPERTI*  
*KANAK-KANAK* KARYA KALIS MARDIASIH PERSPEKTIF  
HERMENEUTIKA JORGE GRACIA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Mutiara Islamia (E91218090)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Islamia

NIM : E91218090

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Buku Berislam Seperti Kanak-kanak Karya Kalis Mardiasih Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia” secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, bukan hasil plagiat kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Saya yang menyatakan



MUTIARA ISLAMIA

E91218090

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Moderasi Beragama dalam Buku Berislam Seperti Kanak-kanak Karya Kalis Mardiasih Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia" yang ditulis oleh Mutiara Islamia ini disetujui pada tanggal 29 Juni 2022

Sidoarjo, 29, Juni 2022

Pembimbing



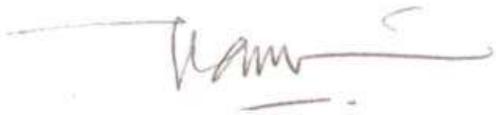
Ida Rochmawati, M.Fil.I

NIP. 197601232005012004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Buku Berislam Seperti Kanak-kanak Karya Kalis Mardiasih Perspektif Analisis Hermeneutika Jorge Gracia” yang ditulis oleh Mutiara Islamia ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal 14 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Ida Rochmawati, M.Fil.I. :   
NIP. 197601232005012004
2. Dr. H. Muktafi, M.Ag. :   
NIP. 196008131994031003
3. Dr. Rofhani, M.Ag. :   
NIP. 197101301997032001
4. Syaifullo Yazid, Lc., MA. :   
NIP. 197910202015031001

Surabaya, 15 Juli 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUTIARA ISLAMIA  
NIM : E91218090  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
E-mail address : Mutiara.islamia93@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :  
MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU *BERISLAM SEPERTI KANAK-KANAK*

KARYA KALIS MARDIASIHPERSPEKTIF HERMENEUTIKA JORGE GRACIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli, 2022

Penulis

Mutiara Islamia

## ABSTRAK

Judul : Moderasi Beragama dalam Buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* Karya Kalis Mardiasih Dalam Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia

Indonesia merupakan negara multikultural, hal itu dapat diketahui melalui beragam suku, budaya dan agama yang dimiliki oleh masyarakat. Meskipun memiliki keanekaragaman, Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, tentu saja hal itu menjadi perhatian khusus dalam konteks moderasi Islam. Penelitian ini mengupas mengenai isi buku Kali Mardiasih yang berjudul *Berislam Seperti Kanak-kanak* dengan rumusan masalah: pertama, bagaimana moderasi beragama dalam buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* karya Kalis Mardiasih? Kedua, bagaimana analisis hermeneutik Jorge Gracia dalam buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* karya Kalis Mardiasih? Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu *Library Research* dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif analitik, penelitian ini menggunakan teori interpretasi hermeneutika Jorge Gracia sebagai alat untuk menganalisis buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* karya Kalis Mardiasih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, pemahaman moderasi agama dalam buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* terbentuk dari pengalaman yang diperoleh penulis fungsi historis Kalis dengan buku *Berislam Seperti Kanak-kanak*. Kedua, terdapat makna moderasi dalam buku tersebut dan ketiga, terdapat implikasi pemikiran moderasi Kalis dengan buku *Berislam Seperti Kanak-kanak*.

Kata Kunci : ***Moderasi Agama, Hermeneutika Jorge Gracia.***

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Metodologi Penelitian .....	14
H. Analisis Teori .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II.....	19
MODERASI BERAGAMA DAN PEMIKIRAN JORGE J.E GRACIA .....	19
A. Moderasi Beragama.....	19
B. Pemikiran Jorge J.E Gracia .....	37
BAB III .....	46

MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU <i>BERISLAM SEPERTI KANAK-KANAK</i>	46
.....	.....
A. Biografi Kalis Mardiasih.....	46
B. Buku Berislam Seperti Kanak-kanak.....	47
C. Anak-anak Tidak Marah.....	51
D. Berislam Dengan Kewarasan.....	56
E. Berislam Di Media Sosial.....	63
BAB IV.....	73
ANALISIS HERMENEUTIKA JORGE GRACIA DALAM BUKU BERISLAM SEPERTI KANAK-KANAK.....	73
A. Aplikasi <i>historical Fuction</i> (Fungsi Historis). ....	73
B. Aplikasi <i>Meaning Fuction</i> (Fungsi Makna). ....	85
C. Aplikasi <i>Implicative Fuction</i> (Fungsi Implikasi). ....	94
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku dan agama. Perbedaan tersebut tentunya mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk berdampingan dan menerima perbedaan, khususnya dalam beragama di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diketahui, bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, sehingga hal tersebut menjadi perhatian dalam persoalan moderasi Islam. Sebagaimana yang diketahui dengan keanekaragaman dan perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sering kali hal tersebut juga menjadi konflik sosial, tidak terkecuali mengenai konflik perbedaan agama. Maka, pemahaman mengenai moderasi beragama harus dimengerti secara kontekstual dan tekstual.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dengan keberagaman agama yang ada di Indonesia, tentu saja hal tersebut juga rawan dengan tumbuhnya kelompok radikal atau terorisme. Problematika terorisme di Indonesia sangat kental dan bukanlah isu baru dalam sejarah peradaban

---

<sup>1</sup>Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 25, No. 2 (Desember 2019), 95.

bangsa Indonesia, sejak masa kemerdekaan paham radikal mulai tumbuh dengan berbagai ideologi seperti DII/TII. Hal tersebut membuktikan bahwa negara Indonesia masih rentan terhadap gerakan radikalisme, terlebih lagi dengan munculnya kelompok militan ISIS pada masa kini. Pada akhir masa order baru merupakan momentum penting bagi umat Islam di Indonesia, dalam atmosfer kebebasan inilah lahirlah berbagai gerakan Islam baru yang berada di luar kerangka Islam Indonesia pada umumnya, seperti: Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Sedangkan organisasi representasi generasi baru gerakan Islam di Indonesia yaitu, Gerakan Tarbiyah atau yang sekarang dikenal dengan sebutan Partai Keadilan Sejahtera, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI) dan Laskar Jihad.

Gerakan di luar model umum Islam Indonesia juga disebut sebagai transnasional yaitu kelompok yang memiliki jaringan lintas batas negara atau juga bisa disebut gerakan yang bersifat internasional. Tujuan dari gerakan Islam transnasional ialah menanamkan ideologi baru dari Timur Tengah melalui lembaga pendidikan seperti, Pesantren, Perguruan Tinggi hingga Majelis Ta'lim. Selain itu, gerakan Islam transnasional ini juga dinilai berbeda dari ideologi keagamaan lokal yang telah ada. Maka dalam perkembangannya tidak jarang menimbulkan gesekan antara kelompok yang lebih dahulu ada.

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim, Indonesia dapat berperan lebih besar dalam menyebarkan Islam *wasathiyah* atau identik dengan

Islam moderat. Menurut Azyumardi Azra, Islam Indonesia dipandang sebagai “*Islam with a smiling face*” yang artinya Islam dengan wajah tersenyum, maksudnya Islam dengan tampilan ramah serta terbuka dengan pembaruan modernitas, ramah, demokrasi dan HAM.<sup>2</sup>

Konsep Islam *wasathiyah* merupakan sebuah penengah dua hal yang saling bersebrangan. Konsep Islam moderat ini dikatakan sebagai penengah sebab Islam moderat tidak mendukung adanya pemikiran radikal dalam ajaran agama, begitu juga sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan dalam Al-qur’an sebagai dasar hukum. Dengan kata lain, *wasathiyah* memiliki karakter yang cenderung toleran serta tidak renggang dalam memaknai ajaran agama Islam. Hal tersebut tentunya dapat dilihat kembali melalui karakteristik yang dimiliki oleh Islam Moderat atau *wasathiyah* yaitu: *pertama*, ideologi anti kekerasan. *Kedua*, menerapkan pola kehidupan modern seperti sains, teknologi dan demokrasi. *Ketiga*, menerapkan pola pemikiran rasional serta pendekatan kontekstual dalam mempelajari ajaran agama dan sumber-sumber ajaran agama Islam. *keempat*, menggunakan *ijtihad* dalam menetapkan hukum Islam. Namun, dari karakteristik konsep moderatisme Islam ini dapat diperluas kembali

---

<sup>2</sup>Eka Prasetiawati, “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia”, *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No.2 (Desember 2017), 525-527.

seperti penerapan konsep toleransi, harmoni, dan penerapan gotong royong antar umat beragama.<sup>3</sup>

Bustanul Arifin dalam penelitiannya yang berjudul “Implikasi prinsip tasamuh (toleransi) dalam interaksi antar umat beragama” berpendapat bahwa, toleransi merupakan sikap yang memberikan kebebasan kepada individu atau kelompok lain dalam perbedaan memahami kebenaran sebagai pengakuan hak asasi manusia. Dalam agama Islam juga telah mengajarkan mengenai sikap toleransi terhadap sesama manusia, hal tersebut terdapat dalam Al-qur’an surat al-Hujurat ayat 13, Sebagaimana berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>4</sup>

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan intoleransi beragama, yakni: paham keagamaan yang bersifat eksklusif dan munculnya fundamentalisme dalam agama, terdapat kesenjangan sosial dan ketidakadilan ekonomi, rekayasa

<sup>3</sup> Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, 97-98.

<sup>4</sup> al-Qur’an, 49:13.

kepentingan berkaitan dengan politik dan terakhir hegemoni mayoritas dan kekuasaan.<sup>5</sup>

Sebagaimana diketahui, pada zaman modern ini masyarakat memiliki akses yang sangat luas dalam menerima serta mencari informasi terutama mengenai pembahasan agama. Hal ini juga memberikan peluang bagi kelompok radikal untuk menyebarkan dan menanamkan ideologi baru kepada masyarakat melalui ruang digital. Dalam konteks ini, Wildani Hefni dalam penelitiannya yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” menjelaskan moderasi beragama di ruang digital menemukan momentumnya, ruang digital digunakan dalam pengarusutamaan moderasi beragama sebagai media yang memuat narasi digital berupa sebuah narasi keagamaan yang dikemas dalam konten tertentu secara baik dan sistematis, serta disebarkan oleh teknologi informasi digital kepada masyarakat khususnya generasi muda.<sup>6</sup>

Selain melalui ranah digital, paham radikalisme masuk kedalam literasi yang beredar di tengah masyarakat. Sebagaimana pendapat Eddy Najmuddin Aqdhijaya dalam kata pengantar *Berislam Seperti Kanak-Kanak*, bahwa dalam era digital tidak jarang masyarakat lebih mudah untuk menyimpulkan sebuah

---

<sup>5</sup>Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama”, *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol.1, No. 2 (Desember 2016), 398 dan 406.

<sup>6</sup>Wildani Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No.1 (Juli 2020), 15.

informasi yang bersumber dari *broadcast* yang terkesan kaku dalam berpikir terhadap tafsir ataupun aliran yang berbeda. Selain itu menurut Gerakan Islam Cinta, salah satu faktor yang menyebabkan mengerasnya paham keagamaan di kalangan masyarakat yaitu munculnya berbagai narasi yang kaku.

Disamping itu Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, namun memiliki budaya literasi yang rendah.<sup>7</sup> Pada bagian prolog buku “*Berislam Seperti Kanak-kanak*” Kalis Mardiasih, menggambarkan bahwa indahnya model keislaman yang berbunga-bunga. Islam yang tidak dipandang dengan satu warna, seperti kehidupan masa kanak-kanak yang penuh dengan kegembiraan dan sederhana. Serta Islam yang tidak mudah mengutuk, mengkafirkan dan mencurigai.<sup>8</sup>

Buku “*Berislam Seperti Kanak-kanak*” merupakan buku pertama Kalis Mardiasih yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Gerakan Islam Cinta dan Convey Indonesia.<sup>9</sup> Buku ini mengangkat tema mengenai keberagaman dan keberagaman, selain itu buku pertama Kalis Mardiasih ini memiliki empat bagian yang terbagi menjadi beberapa pembahasan. Seperti pada bagian satu yang membahas mengenai berislam di masa kecil dan anak-anak tidak marah. Lalu pada bagian

<sup>7</sup>Kalis Mardiasih, *Berislam Seperti Kanak-kanak* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), 8-10.

<sup>8</sup>Ibid, 20-24.

<sup>9</sup>Khodijah Samosir, “Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatima Mernissi” (Skripsi—, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 46.

kedua membahas mengenai berislam dengan kewarasan dan menampilkan Islam Indonesia di pentas dunia.

Oleh sebab itu, dengan unsur pembahasan nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku "*Berislam Seperti kanak-kanak*" dengan pengemasan gaya bahasa yang ringan serta sederhana namun tetap berbobot. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk membahas serta menggali mengenai nilai moderasi beragama yang bersumber dari karya tulis buku "*Berislam Seperti Kanak-Kanak*" karya Kalis Mardiasih dengan menggunakan analisis hermeneutika Jorge J.E Gracia.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas oleh peneliti, terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Kemajemukan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.
2. Tumbuhnya sikap intoleran di tengah masyarakat Indonesia.
3. Tumbuhnya paham ideologi Islam baru di tengah masyarakat.
4. Pergulatan isu moderasi agama.
5. Konstruksi nilai moderasi Islam dalam buku "*Berislam Seperti Kanak-kanak*" Karya Kalis Mardiasih.

Dengan luasnya masalah yang telah teridentifikasi, maka diadakan pembatasan masalah yang berguna untuk memfokuskan kelima poin yang terdapat diatas, yaitu moderasi beragama dalam buku “*Berislam Seperti Kanak-kanak*” Karya Kalis Mardiasi yang dianalisis menggunakan teori interpretasi hermeneutika Jorge Gracia.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, peneliti memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana moderasi beragama dalam buku “*Berislam Seperti Kanak-Kanak*” Karya Kalis Mardiasih?
2. Bagaimana analisis Hermeneutik Jorge Gracia dalam buku “*Berislam Seperti Kanak-Kanak*” Karya Kalis Mardiasi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan, adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui moderasi beragama dalam buku “*Berislam Seperti Kanak-Kanak*” Karya Kalis Mardiasih.
2. Untuk mengetahui analisis hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam buku “*Berislam Seperti Kanak-Kanak*” Karya Kalis Mardiasih.

### E. Manfaat Penelitian

Sebagaimana pada umumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca:

1. Memberikan sumbangsih terhadap wawasan mengenai keagamaan moderat kepada masyarakat khususnya generasi muda.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang ada dimasyarakat seperti munculnya paham radikalisme dan berbagai ideologi baru yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pemahaman dapat terus bertransformasi di tengah masyarakat.

### F. Kajian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Artikel	Jurnal	Temuan Penelitian
1	Eka Prasetiawati	Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia	Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No.2 (Sinta 3)	Penelitian ini menjelaskan, Peran Islam Moderat dalam menanggulangi radikalisme di Indonesia dengan cara deradikalisasi yang diterapkan melalui peran pendidikan agama Islam yang

				multikultur. Menurut jurnal ini penyebab paham radikal berkembang di kalangan masyarakat karena adanya tekanan penguasa politik, emosi keagamaan, faktor budaya dan berkembangnya ideologi anti terhadap budaya barat. <sup>10</sup>
2	Bustanul Arifin	Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama	Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol.1, No.2. (Sinta 3)	Penelitian ini menjelaskan pentingnya menerapkan sikap <i>tasamuh</i> atau toleransi. Hal tersebut patut di terapkan, karena Indonesia merupakan negara yang memiliki kemajemukan. Maka tersebut tentunya membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki potensi besar dalam konflik sosial. <sup>11</sup>
3	Edy Sutrisno	Aktualisasi Moderasi Beragama di	Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 1. (Sinta 2)	Penelitian ini menjelaskan mengenai pemahaman moderasi beragama

<sup>10</sup>Eka Prasetyawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No.2, (Desember 2017), 565.

<sup>11</sup>Arifin, "Implikasi Prinsip", 392 dan 418.

		Lembaga Pendidikan		yang dimulai dari definisi hingga aktualisasi moderasi di dalam lembaga pendidikan. <sup>12</sup>
4	Wildani Hefni	Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri	Jurnal Bimas Islam, Vol. 13, No.1. (Sinta 2)	Penelitian ini membahas mengenai pengarusutamaan moderasi beragama dalam ranah digital untuk menyuarakan narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Selain itu, pengarusutamaan moderasi beragama tidak bisa bergerak sendiri. Namun, harus berjalan secara beriringan untuk mencapai tujuan bersama. <sup>13</sup>
5	Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri	Moderasi Beragama di Indonesia	INTIZAR Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 25, No.2. (Sinta 3)	Penelitian ini menjelaskan bahwa, agama Islam tidak menganggap semua agama itu sama. Namun, Islam memperlakukan semua agama itu sama. Hal ini tentunya tidak mendiskriminasi agama lain, dalam penelitian ini

<sup>12</sup>Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, (Desember 2019), 345.

<sup>13</sup>Hefni, "Moderasi Beragama", 17-18.

				dijelaskan terdapat beberapa cara moderat yaitu <i>tasamuh</i> atau toleransi dan <i>tawazun, i'tidal, musawah, syura, ishlah, aulawiyah</i> dan <i>tathawwur wa ibtikar</i> . <sup>14</sup>
6	Lukman Hakim Saifuddin	Moderasi Beragama	Buku, diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2019.	Penelitian ini membahas topik moderasi beragama salah satunya, seperti pengertian dan batasan moderasi. Moderasi beragama dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama yang dipeluk dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain. <sup>15</sup>
7	Septa Miftakul Janah	Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Skripsi, diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2021 Fakultas Tarbiyah dan	Penelitian ini terdapat temuan mengenai pembahasan buku ajar SMK Kelas XI mengenai Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjelaskan

<sup>14</sup> Fahri, Zainuri, "Moderasi Beragama", 98-99.

<sup>15</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Badan Kementerian Agama RI, 2019), 18.

		SMK Kelas XI Kurikulum 2013	Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.	mengenai lingkup aqidah, qur'an dan hadist, serta peradaban Islam. Selain itu, terdapat nilai moderasi agama yang diajarkan dalam bentuk tekstual dan kontekstual. Serta mengandung upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap toleran, inklusif serta anti kekerasan. <sup>16</sup>
8	Ismail	Penanaman Moderasi Beragama Melalui Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya	Tesis, diterbitkan oleh Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2021	Penelitian ini adapun hasil yang ditemukan, kyai dan santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya memahami Islam moderat merupakan pandangan yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama. Hal tersebut tentunya membuka cara pandang kyai dan santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya terhadap pemikiran yang

<sup>16</sup>Septa Miftakul Janah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013", (Skripsi—, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), 55.

				berbeda kemudian diekspresikan dengan cara beragama yang seimbang sehingga dapat diterapkan dengan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. <sup>17</sup>
--	--	--	--	--

Dari beberapa penelitian diatas yang telah di jelaskan dalam tabel kajian terdahulu, penelitian ini mencoba menelaah pembahasan moderasi yang belum dibahas oleh penelitian lain dalam buku “*Berislam seperti kanak-kanak*” karya Kalis Mardiasih. sebagaimana yang dijelaskan pada bagian kata pengantar dalam buku ini berangkat dari kumpulan tulisan Kalis Mardiasih di berbagai media online dalam melawan narasi keberagaman yang kaku.<sup>18</sup> Namun, belum ada penelitian yang membahas mengenai moderasi dalam buku ini.

### G. Metodologi Penelitian

Pada penelitian dengan judul “Moderasi Beragama dalam Buku *Berislam Seperti Kanak-Kanak* Karya Kalis Mardiasih Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia”, penelitian yang akan dikaji oleh peneliti menggunakan bentuk metode *Library Research*, dikarenakan pada penelitian ini menggunakan data

<sup>17</sup>Ismail, “Penanaman Moderasi Beragama Melalui Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Sunan Giri Surabaya”, (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 50 dan 146.

<sup>18</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 9.

dalam bentuk naskah tulisan dari buku ataupun kajian literatur kepustakaan sebagai sumber rujukan serta sebagai metode pengumpulan data.

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif, bersifat deskriptif analitik yang sebagaimana berupa penjelasan, menganalisa dan menafsirkan data serta teks dari objek material. Selain itu, Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh penjelasan yang lebih kompleks dan mendalam mengenai objek yang akan diteliti yakni terkait unsur nilai moderasi beragama dalam buku *Berislam Seperti Kanak-kanak*.

### **2. Objek Penelitian**

Penelitian ini terdapat objek yang digunakan oleh peneliti yaitu objek material dan formal. Objek material yang digunakan ialah buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* Karya Kalis Mardiasih, objek tersebut dipilih karena jarang dilakukan pengkajian sebelumnya, terlebih dalam menggali mengenai nilai moderasi beragama dalam buku tersebut. Buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* merupakan buku yang membahas mengenai keberagaman serta keberagaman yang dikemas dengan sederhana, ringan namun tetap mengandung nilai. Disamping itu buku ini juga merupakan buku pertama Kalis Mardiasih kemudian diterbitkan oleh Yayasan Islam Cinta Indonesia pada tahun 2018. buku yang

berjudul *Berislam Seperti Kanak-kanak* ini menyajikan empat bagian yang terbagi menjadi beberapa topik pembahasan.

Adapun objek formal yang digunakan dalam penelitian yaitu kajian hermeneutika Jorge J.E Gracia mengenai fungsi interpretasi yakni *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function*. Objek formal ini dipilih karena teori yang dimiliki oleh Jorge Gracia memiliki nilai *plus*, hal tersebut dapat diketahui bahwa Gracia berusaha menyeimbangkan porsi antara objektifitas dan subjektifitas para penafsir dengan menjelaskan akan fungsi dari interpretasi itu sendiri. Dengan adanya teori fungsi interpretasi yang dimiliki Gracia, dapat dipahami bahwa ia ingin menyuarakan pentingnya menghormati keragaman penafsir.<sup>19</sup>

#### **H. Analisis Teori**

Metode yang digunakan sebagai menganalisis penelitian ini yaitu menggunakan teori hermeneutika, karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menafsirkan atau menginterpretasi makna dalam buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* yang mana bersangkutan dengan pemikiran tokoh yang tidak terlepas kaitannya dengan latar waktu, tempat dan kultur historis. Kemudian, data-data yang telah terkumpul dari buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* dan data penunjang lainnya yang berkaitan mengenai hal tersebut akan dianalisis menggunakan teori

---

<sup>19</sup>Nablur Rahman Annibras, "Hermeneutika J.E Gracia (Sebuah Pengantar)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2016), 78.

fungsi interpretasi dengan tahap penafsiran. Pada tahapan ini penafsir akan menguraikan teks atau narasi yang mengandung nilai moderasi beragama dalam bentuk deskriptif, selanjutnya hasil dari penafsiran teks atau narasi yang menghasilkan makna akan dikaitkan dengan konteks masa kini antara pemikiran pengarang historis dengan konteks masa kini.

Sebagaimana yang diketahui pada pembahasan sebelumnya bahwa pada teori fungsi interpretasi, Jorge Gracia memberikan sumbangsi pemikiran yaitu *historical function* (fungsi sejarah) yang menelisik latar belakang dari sebuah teks, yang dilanjutkan dengan pengembangan *meaning function* (fungsi makna) yaitu mengembangkan makna dalam teks sesuai dengan kondisi masa kini dan *implicative function* (fungsi implikasi) yaitu pengembangan dari fungsi sebelumnya dan memunculkan pemahaman pada benak audiens kontemporer sehingga memahami implikasi atau keterkaitan makna dari teks yang ditafsirkan. Interpretasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengembangan pemahaman terhadap suatu teks yang meliputi tiga hal yaitu, teks (*interpretandum*), penafsir dan teks yang ditambahkan (*interpretans*).<sup>20</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah berjalannya pembahasan dalam penelitian, adapun pembahasan yang akan dibagi dalam beberapa bab. Sebagaimana berikut:

---

<sup>20</sup>Ibid.

Bab *pertama*, membahas mengenai rancangan penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas mengenai moderasi beragama yang meliputi pengertian, ciri-ciri dan urgensi. Lalu dilanjutkan dengan penjelasan teori yang akan digunakan dalam penelitian meliputi biografi, karya, dan pemikiran hermeneutika Jorge Gracia.

Bab *ketiga*, membahas mengenai biografi Kalis Mardoasih serta topik moderasi beragama dalam buku *Berislam Seperti Kanak-Kanak*.

Bab *keempat*, membahas mengenai analisis moderasi beragama dalam buku *Berislam Seperti Kanak-Kanak* yang diteliti dengan menggunakan teori hermeneutika Jorge Gracia.

Bab *kelima*, membahas mengenai penutup dari semua pembahasan sebelumnya yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### MODERASI BERAGAMA DAN PEMIKIRAN JORGE J.E GRACIA

#### A. Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Moderasi

Moderasi Agama secara umum dipahami sebagai suatu prinsip atau pandangan yang mengajarkan mengenai keseimbangan, adil, tidak bersikap berlebihan dan kekurangan dalam beragama. Secara etimologi moderasi agama berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* artinya ke-sedangan, maksudnya adalah tidak kekurangan dan berlebihan. Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi diterjemahkan menjadi *wasathiyah* yang berarti pilihan terbaik. Menurut pakar bahasa Arab, kata *wasath* juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Maksudnya, sesuatu hal dapat dikatakan *wasath* jika objek tersebut memiliki nilai kebaikan. Contoh: sifat dermawan merupakan perantara antara sifat kikir dan boros, atau sifat jujur perantara dari sifat khianat dan dusta dan masih banyak lagi.<sup>1</sup>

Pada awalnya kata *wasath* diartikan sebagai sesuatu titik temu dari perbedaan, namun kata *wasath* mengalami perkembangan pada maknanya yang diartikan juga sebagai sifat terpuji, hal tersebut dikarena sifat terpuji merupakan

---

<sup>1</sup>Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, 15-16.

penengah dari sifat tercela. Ibnu ‘Ashūr berpendapat bahwa *wasath* didefinisikan sebagai suatu hal yang terletak pada petengahan atau yang memiliki dua belah ujung yang sepadan. Kedua, kata *wasath* juga bermakna pada nilai-nilai keislaman yang dibangun berdasarkan pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan terhadap hal tertentu. Selain itu, adapun pendapat selaras yang diungkapkan Rāgib al-Aṣfihāni bahwa *wasath* diartikan sebagai titik tengah yang tidak condong ke kanan maupun ke kiri yang mana dalam kata *wasath* terkandung makna keadilan, kemuliaan serta persamaan.<sup>2</sup>

Buku Strategi *al-Wasathiyyah* yang diterbitkan oleh kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait berpendapat, *wasathiyyah* merupakan konsep atau metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang berlandaskan sikap *tawazun* atau seimbang dalam menanggapi sebuah keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan serta dianalisis. Sehingga, hal tersebut dapat memunculkan sikap yang serasi dengan keadaan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan budaya masyarakat.<sup>3</sup> *Wasathiyyah* atau moderasi dalam karya tulis *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* karya M. Quraish Shihab, menjelaskan moderasi merupakan suatu pengantar seseorang untuk

---

<sup>2</sup>Rahma, “Moderasi Beragama”, 35.

<sup>3</sup>Ibid, 37.

melakukan aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan yang telah disepakati, kata *wasathiyah* biasa dihadapkan dengan radikalisme.<sup>4</sup>

Sebagai agama *rahmatan lil alamin*, Islam juga menjelaskan serta mengajarkan mengenai pentingnya moderasi dan saling menghormati antar sesama dengan perbedaan yang ada. Dalam konteks ini juga dipertegas oleh Quraish Shihab yang berpendapat bahwa Islam merupakan hakikat dari *wasathiyah* selain itu, Islam juga mengajarkan mengenai moderasi serta pemeluk agama Islam juga harus menerapkan sikap moderat. Penjelasan moderat juga bertumpu oleh cendekiawan asal Mesir yaitu Sayyid Quthb dalam menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143:<sup>5</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), 1.

<sup>5</sup>Ahmad Mundakir, "Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan Covid-19: (Studi terhadap mahasiswa fakultas Ushuluddin IAIN Kudus)", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.9, No.1, (2021), 169.

<sup>6</sup>al-Qur'an 2:143.

Uraian ayat 143 Surah al-Baqarah

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

merupakan penjelasan mengenai titik tolak uraian “moderasi beragama” dalam sudut pandang Islam yang memiliki makna adil dan terpilih. Maksudnya ialah umat Islam merupakan umat paling sempurna agamanya serta baik dalam segi akhlak dan amalnya. Pada dasarnya Allah SWT telah memberikan anugrah ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Maka sebab itu, umat Islam menjadi *ummatan wasathan* atau umat pertengahan,<sup>7</sup> menurut Ibnu Jarir Al-Ṭabāri dari segi penakwilan ayat kata *wasath* memiliki arti adil, karena itulah yang dimaksud dengan kata yang baik. Sebab, manusia baik adalah yang memiliki sifat adil.

Adapun ciri-ciri dari umat pertengahan atau *ummatan wasathan*, yaitu, sebagaimana berikut ini:

a. Mengambil jalan tengah (*Tawassuth*)

Suatu pemahaman dan pengalaman yang tidak berlebihan dan tidak kurang. Maka, *tawassuth* dapat diartikan sebagai posisi pertengahan antar dua sisi yang berseberangan.

---

<sup>7</sup>Rahma, “Moderasi Beragama”, 38.

b. Keseimbangan (*Tawazzun*)

Suatu pemahaman agama yang seimbang antar aspek duniawi dan akhirat, sikap *tawazzun* didasarkan sebagai sebuah metode keadaan yang memungkinkan untuk dianalisis sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan ajaran yang telah ditentukan oleh agama.

c. Toleransi (*Tassamuh*)

Merupakan kelapangan sikap untuk menerima dan menghormati segala perbedaan baik dalam aspek agama maupun dalam bermasyarakat.

d. Tegak dan lurus (*I'tidal*)

Memosisikan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban.

e. Egaliter (*Musawah*)

Tidak bersikap diskriminatif terhadap sesuatu yang disebabkan oleh perbedaan baik dalam segi keyakinan, budaya maupun agama.

f. Musyawarah (*Syurah*)

Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama dengan prinsip menempatkan kemaslahatan diatas segalanya.

g. Mendahulukan yang prioritas (*Aulawiyah*)

Suatu kemampuan untuk mengidentifikasi hal yang lebih penting untuk diimplementasikan, dibanding dengan kepentingan yang rendah.

h. Keberadaban (*Tahadur*)

Yaitu menjunjung akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas sebagai *khairu ummah* (umat terbaik) dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

i. Reformasi (*Ishlah*)

Mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai kondisi yang lebih baik dengan menerapkan perubahan yang sejalan dengan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum, serta tetap berpegang prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal baru yang lebih relevan.

j. Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*)

Yaitu sikap yang luwes dan selalu terbuka dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal yang baru untuk kebaikan dan kemajuan umat manusia.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Afrizal Nur, Mukhlis, "Konsep wasathiyah dalam al-qur'an: (Studi komparatif antara tafsir al-tahrir wa at-tanwir dan aisar at-tafasir)", *An-nur*, Vol.4, No.2, 2015, 211-213.

Selain itu, adapun pendapat mengenai karakteristik moderasi Islam menurut Ahmad Mustofa Bisri yaitu: pertama, Adil dan tidak fanatik. Kedua, Menggunakan bahasa yang lembut dan mudah dimengerti. Ketiga, Mengedepankan prinsip mempermudah. Keempat, Menjunjung tinggi toleransi. Kelima, Menghargai sesama. Keenam, Menerapkan pendekatan kontekstual.<sup>9</sup>

Namun adapun pandangan lain mengenai moderasi, John L. Esposito berpendapat moderasi merupakan istilah yang mengundang problematik sehingga hal tersebut mengundang perdebatan di kalangan masyarakat. Karena menurut Esposito istilah ini memiliki interpretasi tersendiri dalam pandangan setiap orang dan dalam konteks apa digunakan, selain itu Esposito beranggapan bahwa muslim moderat sama dengan muslim liberal. Karena baginya muslim moderat merupakan lawan dari muslim konservatif dan fundamentalis. Baginya, karakter muslim moderat ialah mereka yang hidup bersama dengan masyarakat, mencari perubahan serta menolak ekstremisme agama.<sup>10</sup>

Sebagaimana pada umumnya, moderat juga memiliki lawan kata yaitu tathārrūf dalam bahasa Arab yang diambil dari kata tharāf berarti ujung sesuatu, ekstrem dan eksekif. Selain kata tathārrūf, adapula al-ghulūw dalam Al-qur'an dan hadist, al-ghulūw dijelaskan sebagai perbuatan yang melampaui batas dalam

<sup>9</sup>A.Dimyati, "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri" (Tesis—INSTITUT Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021), 142-148.

<sup>10</sup>Nawawi, "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)", (Disertasi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 66.

beragama yang berujung pada kebinasaan.<sup>11</sup> Adapun kata tasyaddud, meskipun secara harfiah tidak disebut dalam Al-Qur'an. Namun kata tasyaddud memiliki turunan yang dapat ditemukan dalam bentuk lainnya, seperti kata *syadid*, *syidad* dan *asyadd*. Ketiga kata ini hanyalah sebatas menunjuk kepada kata dasarnya yang memiliki arti keras dan tegas, tidak ada satupun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari *extreme* atau *tasyaddud*. Pada konteks beragama, definisi “berlebihan” dapat diterapkan merujuk pada orang yang memiliki sikap ekstrem atau melebihi batas ketentuan syariat agama.<sup>12</sup> Al-ghulūw dapat ditandai dengan beberapa sikap, antara lain:

- a. Bersikap fanatik terhadap suatu pandangan.

Sikap fanatik dan berlebihan terhadap suatu pandangan dapat mengakibatkan seseorang menutup diri dari sudut pandang lain yang berbeda dari kelompoknya atau dirinya, selain itu seseorang atau kelompok yang memiliki sikap fanatik mudah sekali untuk menyalahkan bahkan menuduh kelompok atau orang lain sesat.

- b. Cenderung mempersulit.

Dalam beragama seseorang boleh saja berpedoman pada pandangan yang ketat terutama mengenai permasalahan yang berkaitan dengan fiqih seperti tidak menggunakan keringanan. Namun hal

<sup>11</sup>Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan*,106-108.

<sup>12</sup>Abdul Rouf,“Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.13, No.1, (Juli 2020), 109.

tersebut diperbolehkan guna untuk mempermudah umat Islam dalam menjalankan ibadah maupun kehidupan, sikap mempersulit tentu saja merupakan tindakan yang kurang bijak, karena tidak semua manusia dapat berada di kondisi yang sempurna.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Rasulullah merupakan seorang yang ahli dalam ibadah, setiap beliau melaksanakan sholat selalu memanjangkan bacaan sehingga kedua kaki beliau seringkali bengkok. Namun ketika beliau mengimami sholat di masjid, beliau meringankan bacaan sholat sebagaimana yang disabdakan beliau, yang artinya sebagai berikut:

*“Jika seseorang mengimami orang lain maka berilah keringanan (dengan memperpendek bacaan), sebab boleh jadi di antara mereka ada orang sakit, orang yang lemah dan orang tua yang renta. Dan jika ia sholat sendirian maka perpanjanglah sesuai kehendak”.*  
(HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah)<sup>13</sup>

c. Berprasangka buruk kepada orang lain.

Sikap berprasangka buruk terhadap orang lain juga tidak jauh dari sikap sebelumnya, sikap merasa paling benar akan menjadikan seseorang memiliki prasangka buruk terhadap orang lain. Seperti, jika terdapat orang yang memiliki pandangan berbeda dengannya atau terdapat seorang ulama berfatwa dalam hukum yang memberi kemudahan dianggap teledor dalam beragama. Padahal dalam konteks

---

<sup>13</sup>Muclis M. Hanafi, “Konsep Al-Wasathiyah dalam Islam”, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol.VIII, No. 32, (Oktober-Desember 2009), 44-45.

ini para salaf shaleh mengajarkan agar setiap muslim selalu memiliki prasangka baik kepada orang lain dan berusaha untuk memahami alasannya sampaipun bila terdapat tujuh puluh kesalahan, boleh jadi masih terdapat satu yang menunjukkan kebenaran.

d. Mengkafirkan orang lain.

Sikap ghulūw yang terakhir paling berbahaya ialah ketika seseorang mudah sekali untuk mengkafirkan orang lain, bahkan hingga menghalalkan darahnya. Sesuai dengan ajaran Rasulullah, seseorang tidak boleh mudah untuk mengkafirkan orang lain.<sup>14</sup>

Demikianlah beberapa ciri-ciri dari sikap ghulūw atau tathārrūf dalam beragama, dengan mengetahui ciri dari sikap diatas kita dapat dengan mudah untuk lebih mengenali serta mengkaji wasathiyyah. Berdasarkan implementasinya, moderasi versi Islam diklasifikasikan menjadi beberapa kategori: *pertama*, moderat dalam konteks akidah. *Kedua*, moderat dalam konteks syari'ah, moderat dalam konteks akhlak atau budi pekerti. dan moderat dalam konteks politik (peran kepala negara).

a. Moderasi dalam Akidah.

Akidah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *I'tiqad* artinya keyakinan atau kepercayaan, Akidah didefinisikan sebagai bentuk

---

<sup>14</sup>Ibid, 46.

keimanan hamba secara keseluruhan terhadap wujud sang pencipta. Pemaknaan iman secara tulus dan benar dalam Islam yang dimaksudkan untuk dapat mendorong sisi spiritualisme keagamaan paling asasi dalam wujud penghambaan dan pengabdian secara total kepada Allah.

Akidah Islam memiliki ajaran yang moderat ciri-ciri yang dapat diketahui adalah aqidah Islam sesuai dengan fitrah, akal, mudah, tidak ada unsur kerancuan dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

b. Moderasi dalam Syari'ah.

Secara etimologi syari'ah diartikan sebagai tempat mengalirnya air, sedangkan secara terminologi syari'ah ialah panduan hukum baik menyangkut hubungan dengan hamba ataupun Tuhan.

Syariah mempunyai dua makna yaitu cakupan besar dan kecil, syari'ah cakupan besar seperti akidah, akhlak dan amaliyah. Sedangkan syari'ah cakupan kecil ialah hubungan manusia, jual beli dan perkara pengadilan.

c. Moderasi dalam akhlak.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia tentu saja kita mengetahui bahwa negeri ini memiliki beragam kemajemukan, tentu saja masyarakat Indonesia memiliki berbagai keyakinan. Dalam konteks ini agama Islam menentukan akhlak bergaul dengan teman non-muslim.

Akhlik dalam topik ini, tidak hanya berlaku kepada teman yang memiliki perbedaan agama. Melainkan masyarakat lain berbeda aliran ataupun suku, sebagai seorang muslim kita seharusnya memahami posisi kita dan penganut keyakinan lainnya.

d. Moderasi dalam politik (peran kepala negara).

Dalam ajaran agama Islam, setiap pemimpin diwajibkan untuk memiliki sikap amanah dan kuat. Sebagaimana yang diketahui dalam permasalahan ini, Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya dan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Sebagaimana yang diketahui masyarakat Indonesia merupakan pemeluk muslim terbanyak. Maka sebagai kepala negara seharusnya memiliki sikap adil dan seimbang dalam memimpin serta tidak.<sup>15</sup>

## 2. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Muchlis M. Hanafi berpendapat bahwa sikap moderat dalam beragama terutama mengenai pemahaman teks keagamaan memiliki ciri sebagai berikut:

a. Memahami realitas.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kehidupan manusia sangatlah dinamis dan berkembang sangat pesat, sementara teks-teks keagamaan terbatas. Oleh karena itu ajaran agama Islam memiliki

---

<sup>15</sup>Arini Julia. dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu; CV. Zigie Utama, 2020), 51-56.

ketetapan (*tsawabit*) mengenai aqidah, akhlak dan muamalah yang sifatnya tidak boleh diubah dan segala sesuatu dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Namun juga tetap menerapkan *ijtihad* dalam mengambil suatu keputusan.

b. Memahami fiqih prioritas.

Sebagaimana kita ketahui bahwa agama Islam memiliki berbagai tingkatan hukum. Seperti mubah, sunnah mu'akkadah, wajib ain, kifayah, makruh dan haram. Sikap moderat merupakan pemahaman yang tidak memprioritaskan sesuatu hal yang bersifat sunnah dan meninggalkan yang wajib.

c. Memahami *sunnatullah* dalam penciptaan.

*Sunnatullah* dalam konteks ini ialah penahapan segala ketentuan hukum alam dan agama, *sunnatullah* yang berbentuk *tadarruj* (tahapan) ini perlu mendapat perhatian dari orang-orang yang memiliki ambisi untuk menegakan negara Islam dengan menggunakan kekerasan. Dalam kaitan ini perlu diingat bahwa penggunaan kekerasan sangatlah merugikan citra Islam dimata masyarakat.

d. Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama.

Pada dasarnya agama Islam memberikan kemudahan, dalam konteks ini juga terdapat dalam metode Al-qur'an dan metode yang diterapkan oleh Rasulullah. Namun hal ini bukan berarti sikap moderat mengorbankan teks keagamaan dengan mencari yang termudah bagi

masyarakat. Dengan memahami teks keagamaan secara mendalam tentunya akan mempermudah untuk menemukan jalan tengah atau kemudahan yang diberikan oleh agama. Apabila dalam suatu perkara terdapat pertimbangan yang satu lebih ketat dan yang lain lebih mudah, maka Rasulullah akan mengambil cara termudah diantara keduanya.

e. Memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif.

Ajaran tentang agama Islam akan dapat dipahami dengan baik ketika sumber-sumber ajarannya baik al-qur'an maupun hadis dapat dipahami secara komprehensif dan tidak sebagian. Karena pada dasarnya setiap ayat-ayat yang terkandung dalam Al-qur'an merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Misalnya, dalam Al-qur'an terdapat potongan ayat yang menjelaskan mengenai jihad. Sering kali jihad hanya diartikan perang dengan sesama manusia, namun jihad sendiri memiliki arti yang luas dan tidak mengandalkan satu penafsiran.

f. Terbuka dengan dunia luar dan bersikap toleran.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan mengenai sikap toleransi dan keterbukaan dengan dunia luar, sikap tersebut merupakan salah satu ciri sikap moderat. Sikap toleransi dengan perbedaan yang ada tersebut akan membuat

umat Islam saling mengenal dan saling mempelajari perbedaan, namun sikap keterbukaan dan toleransi dengan dunia luar ini perlu diketahui tetap pada jalur dan tidak menimbulkan penyimpangan. Sikap toleransi ini bertujuan untuk mempererat kerukunan di tengah perbedaan dan menjauhkan dari sikap intoleransi. Maka demikian antara lain beberapa ciri moderasi agama.<sup>16</sup>

Maka, dapat disimpulkan moderasi beragama pada dasarnya menekankan serta memastikan bahwa umat beragama tidak mengurung diri atau bersifat tertutup, beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang memiliki perbedaan dan terbuka dengan pembaruan.

### **3. Urgensi Moderasi Agama**

Dalam persoalan moderasi beragama, tentunya ada beberapa hal yang sangat penting untuk diketahui mengenai mengapa prinsip atau cara pandang moderasi perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: *pertama*, karena adanya keragaman dalam beragama itu tidak mungkin untuk dihilangkan. *Kedua*, setiap agama mengajarkan mengenai menjaga serta menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk hidup, termasuk menjaga sesama agar tidak saling membunuh walaupun banyak perbedaan khususnya mengenai beragama. *Ketiga*, karena seiring berkembangnya zaman hal tersebut tentunya memunculkan

---

<sup>16</sup>Hanafi, "Konsep Al-Wasathiyah, 47-51.

berbagai suku dan budaya sama halnya dengan penafsiran mengenai agama yang memiliki berbagai penafsiran, sehingga melahirkan keanekaragaman di tengah masyarakat.<sup>17</sup> Dari penjelasan diatas, perlu diketahui bahwa ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan bukan untuk mempertajam perbedaan. Selain itu, istilah moderasi telah menjadi perhatian penting dalam berbagai pemikiran keislaman. Sebagaimana yang diketahui bahwa moderasi Islam juga menjadi solusi dari berbagai aliran pemikiran Islam yang memiliki cara pandang yang berbeda-beda.<sup>18</sup>

Konsep kemuliaan harkat dan martabat manusia selama ini telah diketahui oleh masyarakat muslim melalui Al-qur'an dan hadis, namun dalam konteks ini pembahasan mengenai moderasi beragama secara tidak langsung juga tersirat dalam piagam Madinah. Penegasan terpenting yang terdapat dalam piagam Madinah yaitu bersikap saling menghormati, mengapresiasi serta mengakui keberadaan kaum lain yang memiliki perbedaan agama. Selain itu, penjelasan ini juga sependapat dengan Tholhah Hasan yang berpendapat bahwa dalam piagam Madinah terkandung lima pokok yang mengatur hubungan antara umat Islam dengan kaum lain selain Islam, yaitu: saling membantu dalam pengamanan wilayah di Madinah, membela warga yang teraniaya, menghormati kebebasan

---

<sup>17</sup>Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, 8-10.

<sup>18</sup> Khairan Muhammad Arif, "Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol.19, No.2, (Februari 2020), 317.

dalam beribadah, menjaga hubungan baik antar sesama dan yang terakhir mengadakan musyawarah ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat.<sup>19</sup>

Adapun perbedaan-perbedaan antara moderasi agama dengan konsep Islam kanan atau yang biasa dikenal juga dengan fundamentalisme. Konsep Islam kanan ini terkenal dengan sifat seperti separatis, sewenang-wenang, agresif, mudah marah, intoleran dan eksklusif. Adapun tujuan yang dimiliki oleh konsep Islam kanan yaitu kembali kepada Al-qur'an dan hadist. Pada pemahaman konsep Islam kanan atau konservatif ini memiliki karakter seperti:

- a. Pemahaman yang literal terhadap ajaran agama Islam.
- b. Memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa Islam merupakan solusi untuk menyelesaikan berbagai krisis di negeri ini.
- c. Menegakan Syariat Islam.
- d. Ketahanan terhadap kelompok yang berbeda pemahaman dan keyakinan.
- e. Menolak segala sesuatu yang berasal dari barat.

Sifat tersebut berbanding terbalik dengan konsep Islam kiri atau yang lebih dikenal sebagai pembaharuan, konsep Islam ini biasa dikenal dengan Islam liberal yang memiliki anggapan bahwa agama Islam merupakan agama yang dinamis dan plural. Gerakan Islam dengan konsep modern ini mulai menampilkan citranya di

---

<sup>19</sup> Nawawi, "Moderasi Beragama", 73.

Indonesia pada tahun 1970, yang dipelopori oleh berbagai kalangan cendekiawan muslim dengan memberikan respon terhadap situasi yang dinilai tidak memberikan kebebasan dalam berpikir. Tidak hanya itu, dalam menafsirkan agama Islam konsep Islam yang terkenal dengan pembaruannya ini menggunakan kontekstual. Berbeda dengan konsep Islam kanan, pada pemahaman Islam kiri lebih menganjurkan ijtihad dalam menetapkan hukum, menolak taklid dan menolak otoritas bahwa hanya kelompok tertentu yang berhak menafsirkan ajaran Islam. Adapun karakter yang dimiliki oleh konsep Islam kiri, seperti:

- a. Memiliki pemahaman kontekstual, sehingga tidak jarang banyak yang menggunakan pendekatan hermeneutika dalam melakukan penafsiran.
- b. memiliki sikap pluralis bahkan dalam pemahaman keagamaan menganut *wihdatul adyan*.
- c. Menolak barat dengan konsep oksidentalisme (sebenarnya tidak menolak).
- d. Negara boleh menganut ideologi apa saja, yang terpenting nilai Islam dapat ditegakan.<sup>20</sup>

Demikianlah perbedaan moderasi dan konsep Islam lainnya, dengan adanya penjelasan diatas diharapkan pembaca dapat memahami serta mempermudah dalam mengkaji mengenai pembahasan moderasi.

---

<sup>20</sup>Muhammad Muslim, "Islam kanan versus Islam Kiri Indonesia", *al-Adalah*, Vol. 16, No. 2, (November 2012), 227-229.

## B. Pemikiran Jorge J.E Gracia

### 1. Biografi Jorge J.E Gracia

Jorge J. E Gracia merupakan filsuf kelahiran Kuba pada tanggal 18 Juli 1942 dari pasangan Dr. Ignacio J.L. de la C. Gracia Dubie dan Leonila M. Otero Munoz. Ia menempuh riwayat pendidikan dengan menyelesaikan *undergraduate program* bidang filsafat di Wheaton College pada tahun 1965, setelah itu beliau melanjutkan studi filsafatnya di University of Chicago pada tahun 1966 dan memperoleh gelar *doctor* pada tahun 1971 di University of Toronto dalam bidang filsafat. Selain menggeluti bidang filsafat, Gracia juga menekuni bidang lainnya seperti arsitektur hal tersebut terbukti ketika dia menjalankan pendidikannya selama setahun di *Univeridad de La Habana* tahun 1960-1961.<sup>21</sup>

Ketekunan Gracia pada bidang filsafat membawanya menjadi seorang profesor filsafat di Universitas Buffalo, New York, Amerika Serikat. Tidak hanya itu, Gracia juga menguasai secara mendalam berbagai bidang filsafat seperti metafisika, historiografi filosofis, hermeneutika, filsafat skolastik dan hispanik (filsafat Amerika Latin). Tidak berhenti disitu saja, ia juga memberikan sumbangsi terhadap problematika etnisitas, identitas dan nasionalisme. Dalam bidang metafisika Gracia memperoleh penghargaan John N. Findlay Prize yang diberikan oleh the *Metaphysical Society of America* pada tahun 1992 dan *Aquinas Medal*

<sup>21</sup> <http://www.buffalo.edu/capenchair/about-us/jjegracia.html>, diakses 24 Desember 2021.

yang diperoleh dari University of Dallas tahun 2002.<sup>22</sup> Sebagai seorang filsuf, selain itu Gracia juga memiliki berbagai pengalaman jabatan di bidang filsafat seperti *Assistant Professor of Philosophy State University of New York at Buffalo 1971-1976*, *Professor Tamu di Universidad de Puerto Rico, Rio Piedras 1972*, ketua *Department of Philosophy and Director of Undergraduate Studies*.<sup>23</sup>

## 2. Karya-karya Jorge J.E Gracia

Sebagai seorang akademis, Gracia juga memberikan sumbangsih pemikirannya dalam bentuk karya tulis baik buku maupun artikel dan jurnal ilmiah. Berikut ini merupakan karya tulisnya:

- a. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University Of New York Press, 1995).
- b. *Text: Ontological Status, Identity, Author, Audience* (Albany: State University of New York Press, 1996).
- c. *Text and Their Interpretation, review of metaphysics* 43 (1990).
- d. *Can There Be Texts Without Historical Audiences? The identity and function of Audiences, review of metaphysics* (1994).
- e. *Textual identity, sorties* (1995).

<sup>22</sup>Khoirul Imam, "Relevansi Hermeneutika Jorge J.E Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an", *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol.17, No.2, (Oktober 2016), 252.

<sup>23</sup> <http://www.buffalo.edu/capenchair/about-us/jjegracia.html>, diakses 24 Desember 2021.

- f. *Borges Pierre Menard: Philosophy of Literature, journal of aesthetics and art criticism* 59, 1 (2000).
- g. *A theory of the Author*, dalam W. Irwin, (ed.), *The death and Resurrection of The Author* (Westport, CN: Greenwood Press, 2002), 161-189.
- h. *The Interpretation of Revealed Texts: Do We Know What God Means? (Presidential Address)*, *Proceedings of the American Catholic Philosophical Association*, vol.72 (Washington, DC: Catholic University of America Press, 1998) 1-19.
- i. *Meaning dalam Dictionary for Theological Interpretation of Scriptures*, disunting oleh Kevin J. Vanhoozer, Daniel J. Treier, et al.
- j. *The Use and Abuses of The Classics: Interpreting Interpretation in Philosophy dalam J.J.E. Gracia dan Jiyuan Yu (eds.) Use and Abuses of the Classics: Interpretation in Philosophy*.
- k. *The God and the Bad: The Quest of Sam Gamgee and Smeagol (alias Gollum) for the Happy Life dalam G. Bassham dan Eric Bronson (eds.)*, *Philosophy and The Lord of the Rings* (Lasalle, IL: Open Court, 2003).<sup>24</sup>

### 3. Teori Penafsiran Hermeneutika Jorge J.E Gracia

Hermeneutika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeuin* yang berarti menafsirkan atau seni memberi makna, hermeneutika sering kali

---

<sup>24</sup>Rahman, "Hermeneutika J.E", 73.

dihubungkan dengan kata *hermes*. Dalam bahasa Yunani, *hermes* diterjemahkan sebagai dewa yang bertugas sebagai pengirim pesan yang ditujukan kepada umat manusia agar lebih mudah untuk dipahami. Selain itu hermeneutika juga diartikan sebagai suatu metode dalam penafsiran dan digunakan untuk menafsirkan makna dalam teks kuno atau antara lain seperti kitab suci, dokumen, yurisprudensi dan teks-teks kuno lainnya.<sup>25</sup>

Dari penjelasan sebelumnya, secara tidak langsung mengatakan bahwa peradaban manusia tidak dapat terlepas dari teks atau tulisan. Sebagaimana kita ketahui, bahwa tinggi dan rendahnya peradaban terbukti dari teks atau tulisan dan komunikasi yang dimiliki oleh manusia. Dengan adanya tulisan manusia hal tersebut dapat menceritakan kembali mengenai kondisi dan situasi pada kondisi saat itu kepada generasi setelahnya, salah satu contohnya ialah Hieroglif pada dinding-dinding piramida di Mesir atau batu bertuliskan huruf pallawa hal ini membuktikan adanya eksistensi yang ditinggalkan oleh kaum sebelumnya.<sup>26</sup>

Dalam memahami atau menafsirkan teks sebelumnya dengan audiens di masa setelahnya, sering kali menimbulkan distorsi makna yang terdapat dalam teks tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan interpretasi atau tafsir dalam mengungkapkan apa yang terkandung dalam teks tersebut. Gracia berpendapat bahwa terdapat tiga cara istilah interpretasi digunakan dalam hubungannya dengan teks, yaitu:

---

<sup>25</sup>Muhammad Syukri Albani Nasution, Rizki Muhammad Haris, *Filsafat Ilmu* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 251.

<sup>26</sup>Rahman, "Hermeneutika J.E Gracia, 73.

*pertama*, interpretasi pada dasarnya sama dengan pemahaman akan pemaknaan sebuah teks. *Kedua*, istilah interpretasi biasa digunakan untuk menunjuk pada proses seseorang mengembangkan pemahaman terhadap suatu teks. *Ketiga*, interpretasi juga digunakan untuk merujuk pada kejadian teks.<sup>27</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa interpretasi memiliki tiga faktor yang saling terhubung: teks atau tulisan, penafsir dan keterangan yang ditambahkan pada teks yang ditafsirkan. Disamping itu dalam karya tulis Gracia yang membahas terkait teks dan bahasa yaitu berjudul *Text: Ontological Status, Identity, Author and Audience* dan *Theory of Textuality: the logic and epistemology of texts*. Jorge Gracia berpendapat bahwa keutamaan fungsi dari teks ialah menyampaikan makna yang ditujukan kepada audiens, sekaligus menghasilkan pemahaman bagi para audiens.<sup>28</sup>

Namun, dalam pemahaman setiap audiens terdapat perbedaan dalam memahami dan bahkan seringkali mengalami salah paham. Dalam permasalahan ini, Gracia mengalami kegelisahan sehingga ia memiliki beberapa pertanyaan mengenai interpretasi atau *understanding*. Pertama, apakah dalam perbedaan pengertian selalu dianggap sebagai kesalah pahaman? Kedua, apakah pemahaman audiens bisa dianggap benar? Karena audiens tidak memiliki akses langsung terhadap sejarah penulis. Sehingga apakah sebagai seorang audiens dan penafsir

---

<sup>27</sup>Ibid, 74.

<sup>28</sup>Imam, "Relevansi Hermeneutika", 253.

dapat memahami atau justru salah paham dalam memaknai teks.<sup>29</sup> Karena permasalahan inilah Gracia mempertanyakan munculnya argumen yang beragam, karena sebagaimana kita ketahui audiens tidak memiliki akses langsung terhadap sejarah atau situasi pada teks tersebut sehingga teks yang bersifat historis menghendaki pengembangan agar dapat sedekat mungkin memasuki ruang historis *author* guna mendapatkan makna objektif.<sup>30</sup>

Selain itu, dalam pemikiran hermeneutika adapun beberapa penelitian atau literatur yang beranggapan bahwa dalam menafsirkan teks seringkali terdapat dua sudut pandang yaitu yang melibatkan penambahan keterangan penafsir atau terdapat sisi subjektif. Namun hal tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan distorsi makna teks, sedangkan terdapat juga sisi objektif yang membahas mengenai makna tunggal teks itu sendiri.<sup>31</sup> Akan tetapi, jika penafsir atau *author* kontemporer tidak menambahkan keterangan tambahan, dikhawatirkan audiens kontemporer tidak dapat memahami atau bahkan tidak mendapatkan makna teks tersebut. Kedua sudut pandang ini juga dapat disebut sebagai dilema penafsir. Oleh sebab itu, Gracia memberikan kontribusinya untuk menjembatani permasalahan tersebut melalui tiga fungsi interpretasi yang saling berkaitan:

---

<sup>29</sup>Ibid, 254.

<sup>30</sup>Ibid, 254.

<sup>31</sup>Sahiro Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 113.

a. *Historical Function* (Fungsi Historis)

Dalam fungsi ini, penafsir dituntut untuk memahami pemahaman teks ataupun atau *author* historis. Dengan kata lain menelisik latar belakang dari munculnya teks tersebut. Seperti kondisi pengarang teks, makna yang terkandung dalam teks serta pemahaman audiens historis ketika teks tersebut dibuat. Selain itu, dalam konteks ini audiens kontemporer bertumpu pada penafsir untuk mengetahui *historical meaning* atau makna dalam historis dengan aneka bentuk yang mengitari *historical author*.

b. *Meaning Function* (Fungsi Makna)

Setelah memperoleh makna historis, penafsir dituntut untuk mengembangkan makna teks sesuai dengan kondisi masa kini atau kontemporer. Terlepas makna yang makna tersebut memang secara persis dimaksud oleh pengarang teks serta audiens historis atau tidak, hal ini bertujuan mengkontekstualisasikan makna klasik ke era kontemporer selain itu fungsi ini penting untuk diterapkan sebagai pengingat bahwa setiap zaman memiliki perbedaan.

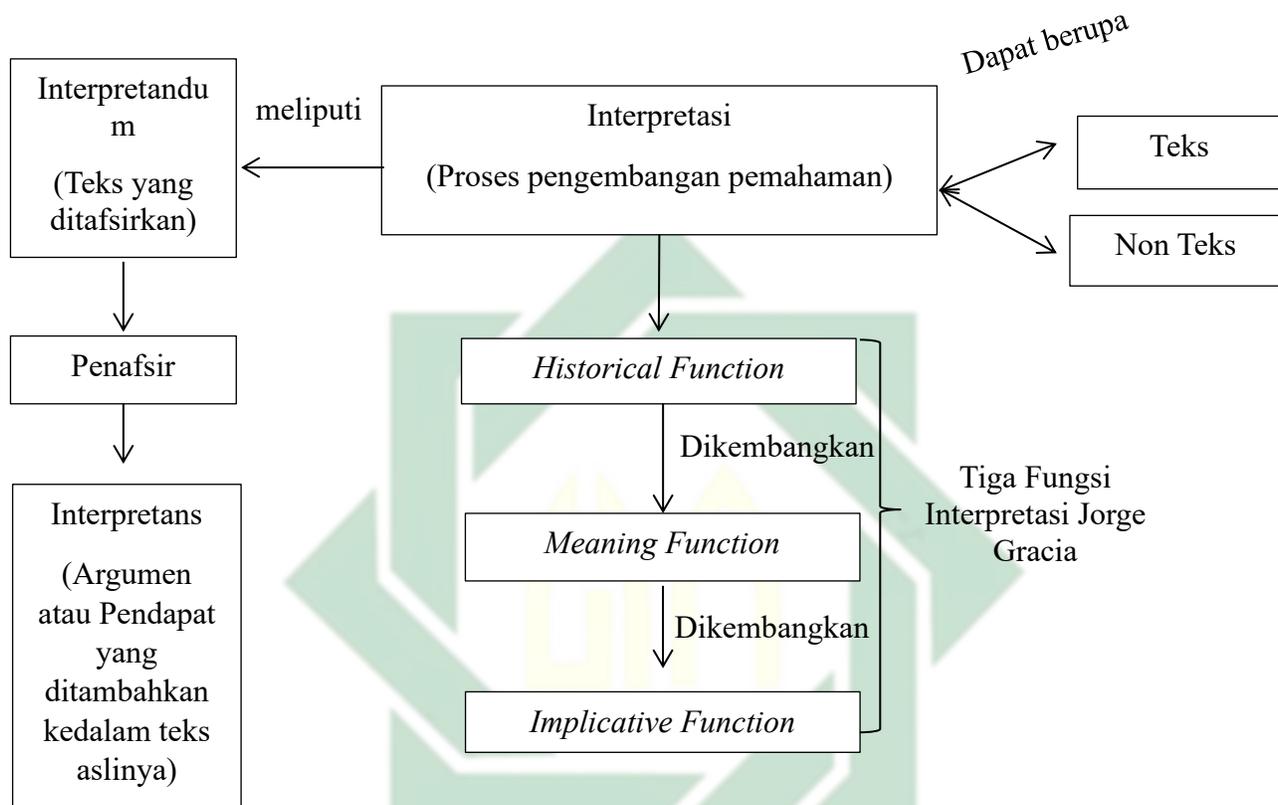
c. *Implicative Function* (Fungsi Penerapan)

Dalam tahapan terakhir ini, sesuai dengan nama fungsinya yaitu fungsi penerapan atau *implicative function*. Gracia mengembangkan kembali dari fungsi sebelumnya pada fungsi penerapan ini memunculkan pemahaman di

benak audiens kontemporer sehingga mereka memahami implikasi atau keterkaitan makna dari teks yang ditafsirkan.<sup>32</sup>

Sebagaimana yang pada penjelasan teori yang telah dipaparkan di atas, berdasarkan teori penafsirannya. Gracia yang memberikan kontribusi pemikirannya tiga fungsi interpretasi. Dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan kembali ketika seorang penafsiran melakukan interpretasi makna dalam suatu karangan, hal tersebut bertujuan untuk memberikan tempat menyalurkan pemikiran bagi penafsir atau audiens kontemporer dalam menafsirkan teks. Selain itu, dalam teori tiga fungsi interpretasi ini, penafsir atau audiens kontemporer dapat mengetahui bahwa setiap zaman memiliki perbedaan dan audiens kontemporer dapat memahami implikasi atau keterkaitan dari teks tersebut dengan kondisi pada saat ini.

adapun tabel dibawah ini digunakan untuk mempermudah penjelasan mengenai teori hermeneutika Jorge J.E Gracia:



Bagan di atas menjelaskan mengenai teori interpretasi hermeneutika Jorge Gracia, sebagaimana yang kita ketahui bahwa interpretasi merupakan suatu proses pengembangan makna yang dapat dibagi menjadi dua yaitu berupa teks dan non-teks. Dalam teori Gracia, Interpretasi dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu, tahap *historical function* yang dikembangkan menjadi *meaning function* dan *implicative function*. Interpretasi sendiri meliputi tiga hal yaitu *interpretandum* atau teks yang ditafsirkan, penafsir dan *interpretans* atau yang biasa dikenal sebagai argumen yang ditambahkan kedalam teks aslinya.

### **BAB III**

## **MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU *BERISLAM SEPERTI KANAK-KANAK***

Pada pembahasan kali ini penulis akan menyampaikan mengenai biografi Kalis Mardiasih sebagai penulis dari buku “Berislam Seperti Kanak-kanak” serta beberapa bagian isi buku yang mengandung unsur serta permasalahan moderasi agama dalam buku tersebut, adapun empat pembahasan yang akan diulas dalam bab ini yaitu meliputi biografi Kalis Mardiasih, Buku Berislam Seperti Kanak-kanak, Anak-anak Tidak Marah, Berislam dengan Kewarasan dan Berislam di Media Sosial.

#### **A. Biografi Kalis Mardiasih.**

Kalis Mardiasih lahir pada tanggal 16 Februari 1992 di Blora, provinsi Jawa Tengah. Kalis dikenal sebagai penulis serta aktivis muda yang bergerak dalam bidang feminisme dan Islam keseharian, hal itu dapat diketahui melalui berbagai artikel yang ia tulis di berbagai portal media seperti detiknews, mojok.co, islami.co dan DW Indonesia.

Semasa kecilnya Kalis pernah menumpuh pendidikan agama sebagai santri *diniyyah* disalah satu pesantren di kota Blora, Jawa Tengah. Tidak berhenti sampai disitu, sebagai pemuda yang aktif dalam

kajian ilmu agama Kalis juga mengikuti beberapa serangkaian kegiatan pengajian di pondok pesantren Leteh, Rembang, Jawa Tengah.

Selain aktif dalam menulis di media sosial, Kalis Mardiasih juga terlibat dalam riset serta pengembangan narasi media sosial #IndonesiaRumahBersama dengan Jaringan Nasional Gusdurian.<sup>1</sup> Penulis kelahiran Blora ini merupakan alumni mahasiswi pendidikan bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret.<sup>2</sup> Selain menulis di berbagai portal media online, Kalis juga memiliki beberapa buku yang bertemakan keislaman dan feminisme seperti: *Berislam Seperti Kanak-kanak*, *Hijrah jangan jauh-jauh nanti nyasar*, *Muslimah yang diperdebatkan* dan *sister fillah*.

## **B. Buku Berislam Seperti Kanak-kanak**

Dalam buku ini, Kalis Mardiasih menyampaikan cerita pengalaman semasa kecil hingga dewasa mengenai agama dan kehidupan sehari-hari. Karya tulis Kalis dalam buku ini berupa 31 esai yang terbagi menjadi empat bagian, dimana dalam penyampaian terdapat unsur-unsur moderasi beragama yang dikemas dengan bahasa yang ringan namun tetap memiliki nilai, sehingga pembaca mampu untuk menerima pesan yang disampaikan dalam tulisan tersebut. Buku pertama Kalis Mardiasih ini memiliki 196 halaman yang

<sup>1</sup>Mardiasih, 2019, *Muslimah yang*, 185.

<sup>2</sup><https://kuyou.id/homepage/read/22282/biodata-kalis-mardiasih-lengkap-umur-dan-agama-penulis-yang-kritik-atta-halilintar-soal-konten-keguguran>, diakses 18 Juli 2022.

merupakan cetakan pertama pada tahun 2018. Selain itu buku yang berjudul *Berislam Seperti Kanak-kanak* ini juga menjadi bagian dari Literasi Islam Cinta yang diusung oleh GIC, PPIM UIN Jakarta dan UNDP yang merupakan kegiatan Convey 2.0.<sup>3</sup>



Gambar 1 Tangkapan Layar Buku “Berislam Seperti Kanak-kanak”

Buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* ini diterbitkan dengan tujuan agar masyarakat memiliki pemikiran yang terbuka serta tidak *truth claim* dan tidak memandang suatu permasalahan dari satu sudut pandang. Selain itu, buku ini juga berangkat dari kumpulan tulisan Kalis Mardiasih di berbagai media *online* dalam melawan narasi keberagaman yang kaku.<sup>4</sup> Sebagaimana yang diketahui, buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* ini memiliki keunikan seperti menyajikan ilustrasi anak-anak dan memiliki dengan halaman yang penuh dengan warna. Meskipun buku ini di kemas dengan nuasa kanak-kanak akan tetapi buku kajian

<sup>3</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 10.

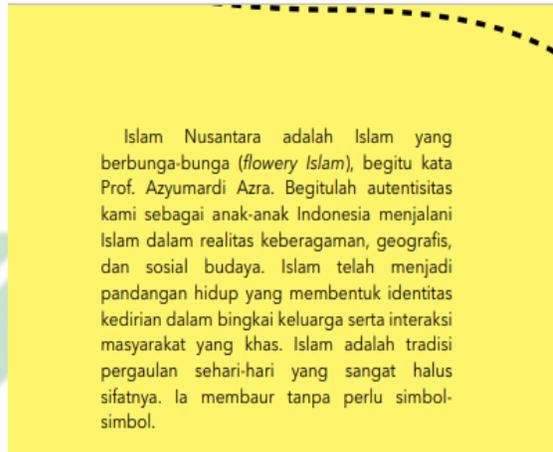
<sup>4</sup>Ibid, 8-9.

Islam populer ini juga layak untuk dikonsumsi untuk segala usia. Namun, adapun saran yang ditujukan untuk buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* ini yaitu penulis buku diharapkan mampu untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang mungkin tidak diketahui oleh semua kalangan masyarakat terutama anak-anak ataupun remaja seperti istilah Kitab *Ala la Tanalul Ilma*, *nazham bayati*, *shoba* dan *nahawan*.



Gambar 2 Tangkapan Layar salah satu halaman buku *Berislam Seperti Kanak-kanak*.

Sebagai pembuka, Kalis menyuguhkan esai dengan bernaansa moderasi beragama pada bagian prolog. Pada bagian ini, Kalis menceritakan mengenai kenangan persahabatan semasa kecilnya yang menjelaskan bagaimana agama tumbuh dan hadir dengan kegembiraan tanpa melihat latar belakang agama dan aliran. Selain itu, penulis asal Jawa Tengah ini juga mencoba menjelaskan mengenai definisi Islam Nusantara yang beliau kutip dari Prof. Azyumardi Azra.



Gambar 3 Tangkapan Layar buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* halaman 20.

Tidak hanya itu, pada pembahasan prolog ini Kalis juga memberikan pandangannya terhadap Islam. Bagi Kalis, Islam telah menjadi pandangan hidup yang membentuk identitas kedirian dalam bingkai keluarga serta interaksi masyarakat yang khas. Tidak hanya itu, Kalis juga berpendapat bahwa Islam merupakan suatu tradisi pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki sifat yang halus sehingga Islam juga dapat melebur tanpa perlu melihat simbol-simbol agama dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Pembahasan moderasi agama juga dapat diketahui dari esai lainnya pada buku ini, seperti pada esai *Anak-anak tidak marah, Islam yang cukup, Menampilkan Islam dipentas dunia, Bagaimana Radikalisme Diwariskan?*,

---

<sup>5</sup>Ibid, 17-21.

*Soal Broadcast Haram-haraman yang bikin Lebaran Ruwet, Kesar di video ustaz Hoax lalu pusing seketika dan ketika temanmu menjadi pendukung ISIS.*

### **C. Anak-anak Tidak Marah**

Pada bagian ini dijelaskan pada bab kesatu sub-bab keempat halaman 44, sebagaimana yang kita ketahui moderasi Islam di Indonesia memiliki karakteristik seperti: ideologi anti kekerasan, mengadopsi pola kehidupan modern, menggunakan pola pemikiran rasional dan kontekstual dalam mempelajari agama Islam dan yang terakhir yaitu, menerapkan konsep *ijtihad* dalam menetapkan hukum Islam.<sup>6</sup> Dalam esai “Anak-anak tidak marah”, Kalis Mardiasih mengawali esainya dengan menceritakan beberapa pengalaman sastrawan yang tersandung kasus dikarenakan menulis karya yang memersonifikasikan Tuhan. Tidak jarang juga para sastrawan seperti Kipanjikusmin, AA Navis dan Muhidin M Dahlan mendapat berbagai kecaman dari berbagai ormas keagamaan hingga mendapat hukuman dari pihak yang berwajib.

Setelah menceritakan pengalaman yang dilalui oleh kawan-kawan sastrawan, Kalis mengkritisi pandangan masyarakat terhadap agama hanya dilihat dari satu sudut pandang dan tekstual. Sehingga, seringkali permasalahan seperti ini mengakibatkan masyarakat terjebak dalam sikap saling menyalahkan

---

<sup>6</sup>Fahri, Zainuri, “Moderasi Beragama”, 98.

terhadap perbedaan dan timbulnya intoleransi. Hal tersebut dapat diketahui dari tulisan Kalis yang mengatakan bahwa:

Bagi banyak orang, Agama memang sesakral itu. Tuhan adalah sosok Maha Agung yang tidak boleh diajak berdialog, apalagi jika dialog itu dianggap tidak sopan dan liar. Dan kitab suci, bagi para tekstualis adalah seperangkat teks yang saking benarnya, kita haram untuk bertanya mengapa sesuatu harus dihukumi begini atau begitu. Bahkan, akhir-akhir ini, fenomena semacam itu *ngetren* kembali seiring dengan terbitnya pasal karet penistaan agama.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas tentu saja kita dapat mengetahui adanya problematika moderasi agama, sebagaimana yang kita ketahui bahwa salah satu ciri dan karakter yang dimiliki oleh moderasi agama ialah memahami teks keagamaan atau Al-qur'an secara kontekstual. Selain itu, Kalis juga menceritakan bagaimana pada saat ia mengaji seringkali terdapat oknum guru yang berusaha meyakinkan dan meningkatkan keimanan kita dengan cara menyangkal konsep agama lain. Sebagaimana berikut ini:

Demi menambah keimanan kami, ia mengatakan, mana ada Tuhan mati disalip dengan hanya memakai kain yang dibalutkan pada bagian aurat bawahnya atau bagaimana sang guru mengisahkan dewa-dewa yang diimani umat hindu dan buddha dengan penuh tawa dan ledekan, aku, si murid baik tentu saja percaya pada ajaran itu sembari tetap berbagi gigitan satu plastik siomay dengan teman-teman yang berbeda agama.<sup>8</sup>

Dari sikap yang dilakukan oleh Kalis terdapat ciri umat pertengahan atau *ummatan wasathan* yaitu sikap toleransi, sikap ini dapat diketahui ketika Kalis dan teman-temannya tetap berbagi makanan meskipun berbeda agama.

<sup>7</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 44-45.

<sup>8</sup>Ibid, 47.

Pada konteks ini sejalan dengan ciri yang dimiliki oleh moderasi, sebagaimana kita ketahui moderasi beragama menekankan sikap seimbang yang dapat kita amati melalui individu dan kelompok keagamaan dalam mengekspresikan keyakinan secara cukup dan tidak berlebihan. Keseimbangan juga merupakan bagian dari sikap toleransi, kebersamaan dan keadilan.<sup>9</sup> Selain itu, juga terdapat problematika moderasi agama yang dapat diketahui dari paragraf yang menceritakan mengenai video mualaf biarawati, diketahui penanyangan video tersebut menunjukkan mengenai kesaksian seorang biarawati yang memperoleh hidayah. Hal tersebut ia peroleh dengan membandingkan kitab kajian antar umat beragama. Dalam tayangan tersebut tentu saja membangkitkan kebencian para umat muslim, sebab dalam alkitab menyebutkan bahwa umat muslim merupakan domba-domba tersesat.<sup>10</sup>

Permasalahan ini berhubungan dengan Qs. al- An'am ayat 108, sebagaimana berikut ini:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ  
 أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian*

<sup>9</sup>Ahli Muhtarom. dkk, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta Selatan: YAYASAN TALIBUANA NUSANTARA, 2020), 5.

<sup>10</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 47.

*kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*

Contoh lain problematika unsur moderasi agama dalam esai ini ialah terdapat pada penjelasan bahwa beberapa masyarakat Islamis yang tidak percaya akan vaksin atau anti terhadap vaksin, dengan alasan vaksin merupakan usaha yang dikeluarkan kaum yahudi untuk mengelabui umat Islam dan sebagai seorang muslim tidak harus menjalankannya sebab hak itu tidak menjadi perintah dalam Al-qur'an. Sejalan dengan karakter moderasi yang menerapkan pola kehidupan modern seperti terbuka dengan pembaruan ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>11</sup>, penulis asal Jawa Tengah ini beranggapan bahwa sebaiknya guru ialah pengalaman, maksud dari memperbanyak pengalaman dalam teks esai ini ialah menambah ilmu melalui berbagai tempat. Seperti, menghadiri berbagai macam pengajian, membandingkan berbagai buku, terbuka dengan berbagai kalangan tanpa melihat perbedaan agama dan aliran. Hal ini salah satu guna ditujukan untuk menghindari pemikiran yang kaku dalam beragama.<sup>12</sup>

Adapun unsur moderasi agama yang dapat diketahui dari dialog cerita pendek karya Naguib Mahfouz, percakapan seorang anak menanyakan kepada orang tuanya mengenai pengalaman yang ia alami saat di sekolah. Dalam percakapan ini si anak menceritakan bahwa ia dan sahabatnya selalu bersama

<sup>11</sup>Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nadlatul Ulama dan Muhammadiyah", *MIQOT*, Vol. XXXVI, No.2, (Juli-Desember 2012), 265.

<sup>12</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 50.

saat istirahat namun pada saat pelajaran agama mereka berpisah, si anak kemudian bingung dan melontarkan pertanyaan kepada sang ayah, “tapi waktu pelajaran agama, saya di suatu kelas dan ia di kelas yang lain”, ayah tersebut menjawab “karena kau punya agama sendiri dan ia punya agama sendiri.” Dari percakapan sang ayah, hal tersebut merupakan salah satu bentuk sikap moderasi beragama yang dapat diperkuat melalui Qs. al-Kafirun ayat ke- 6, sebagaimana berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينِ ۗ

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*”<sup>13</sup>

Selain itu, hal ini juga dapat diperkuat dengan makna yang terkandung dalam surah al-Kafirun ayat 6 yang memiliki dua makna. Pertama, dalam ayat ini menjelaskan dengan tegas bahwa menolak Tuhan selain Allah swt, tidak ada Tuhan yang patut disembah dan dipuji selain Allah swt. Selain itu, pada ayat ke-6 ini menunjukkan bahwa menutup negosiasi dalam menjalankan keyakinan beragama. Namun disisi lain, ayat penutup surah al-Kafirun ini juga menjelaskan nilai toleransi antar umat beragama. Maksudnya, baik umat muslim maupun nonmuslim memiliki kebebasan secara individu atau kelompok untuk

---

<sup>13</sup>al-Qur’an 109:6.

menjalankan ritual ibadah menurut keyakinan masing-masing tanpa harus saling menyakiti baik dengan perkataan ataupun tindakan.<sup>1</sup>

#### D. Berislam Dengan Kewarasan

##### 1. Islam yang Cukup

Pada esai yang berjudul “*Islam yang Cukup*”, Kalis memulai dengan menceritakan latar suasana Islam di sebuah perkampungan yang diiringi oleh lantunan adzan yang dikumandangkan oleh sesepuh yang dilengkapi dengan keceriaan anak-anak serta bangunan madrasah Islam tradisional. Menurut Kalis, Islam sederhana ialah yang mampu menjadi rumah untuk melepas penat dengan memanjatkan do’a, menebarkan cinta dan kasih kepada sesama manusia. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Kalis sebagaimana berikut ini:

Saya membayangkan Islam sebagai sesuatu yang sederhana. Sederhana papan nama masjid perkampungan. Tetapi kesederhaan itu tentu saja tidak biasa, melainkan menyimpan semua nilai ajaib. Ia menjadi tempat pulang bagi para petani yang lelah setelah meladang atau pedagang kecil yang baru saja menutup tokonya. Mereka datang, bersimpuh, memanjatkan do’a terbaik buat ibu bumi dan keturunan mereka, lalu bersalam-salaman.<sup>2</sup>

Pada pernyataan di atas diketahui bahwa adanya unsur moderasi, sebagaimana yang kita ketahui bahwa Islam merupakan *Rahmatan lil ‘Alamin* yang berarti rahmat bagi alam semesta. Sedangkan moderasi

<sup>1</sup>Ade Musli Mokoginta, “Konsep Al-Din dalam surah al-Kafirun ayat 6 (Kajian Tafsir Tahlili)”, (Skripsi—, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2016), 53.

<sup>2</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 66.

sendiri merupakan pemahaman keagamaan yang memiliki misi yang sejalan dengan hal tersebut.<sup>1</sup>

Namun sayangnya, pada saat ini Islam menurut Kalis masih lekat dengan ajaran yang penuh dengan doktrin, pemaksaan yang mengatasnamakan kejayaan Islam atau kemenangan Islam. Bagi Kalis, Islam seperti itu telah jauh sekali dari imajinasinya sebagaimana yang ia jelaskan sebelumnya.<sup>2</sup>

## 2. Menampilkan Islam Indonesia di Pentas Dunia

Sebagaimana yang kita ketahui, Islam seringkali mendapat pandangan sebelah mata dan dinilai sebagai agama yang konservatif dan selalu tergambar sebagai agama yang rumit dan penuh dengan kekangan. Hal tersebut dapat diketahui dari tulisan Kalis sebagaimana berikut ini:

Ia bosan dengan tema keislaman yang *nangkring* di rak-rak toko buku yang selalu bersampul wajah Muslimah bercadar hitam, unta berwajah muram dengan latar padang pasir dan bercerita tentang betapa sulit dan terkekangnya hidup menjadi muslim.<sup>3</sup>

Pada konteks ini, Kalis mengangkat tulisan Shelina Janmohammed dalam karya tulis yang berjudul *Generation M: Young Muslims Changing the World* dan *Love in Headscraft*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam esai pada halaman 67 bagian kedua, buku yang ditulis oleh Shelina ini menjelaskan pengalaman muslim di negeri Eropa yang dapat hidup sejalan dengan modernitas. Pada esai ini Shelina juga menjelaskan bahwa Eropa dan Indonesia

<sup>1</sup>Fahri, Zainuri, "Moderasi Beragama", 98.

<sup>2</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 65.

<sup>3</sup>Ibid, 67.

banyak memberikan sumbangsih literatur kajian keislaman dengan seiring kebutuhan zaman, pernyataan tersebut diungkap oleh Kalis pada esainya di halaman 68 sebagaimana berikut ini:

Populasi Muslim global memang telah berubah. Bicara sejarah Islam di masa lalu memang selalu terasosiasi dengan Arab dan Timur Tengah, tetapi pusat-kajian Islam di masa kini terus berkembang. Eropa dan Indonesia banyak menyumbang literatur kajian keislaman yang seiring dengan kebutuhan zaman.<sup>4</sup>

Sebagaimana yang diketahui, ciri-ciri umat pertengahan antara lain yaitu, *tawazzun* (keseimbangan) maksudnya ialah sebuah pemahaman agama secara seimbang antara aspek duniawi dan akhirat. Selain itu, pada topik diatas juga sejalan dengan *Ishlah* (reformasi) yang mengutamakan prinsip reformatif untuk menggapai kondisi yang lebih baik dengan menerapkan perubahan yang sejalan dengan kemajuan zaman dengan berpijak pada kebaikan bersama.<sup>5</sup> Tidak hanya itu, penjelasan Shelina mengenai pengalaman muslim di Eropa juga mencerminkan salah satu karakter dari moderasi yaitu menerapkan pola kehidupan modern.

Selain itu, dalam esai Kalis yang berjudul “*Menampilkan Islam Indonesia di Pentas Dunia*” terdapat pembahasan lain mengenai problematika moderasi yaitu ketika Kalis menjelaskan bagaimana citra Islam pada kanca dunia yang terdefiniskan sangat seram dan diktator. Terlebih lagi setelah adanya kasus 9/11 di Amerika Serikat dan penayangan pemenggalan video

---

<sup>4</sup>Ibid, 68.

<sup>5</sup> Nur, Mukhlis, “Konsep Wasathiyah”, 212-222.

yang disebarakan oleh kelompok ekstremis seperti ISIS. Disusul dengan berbagai pemberitaan media barat yang kerap kali beranggapan bahwa islam adalah kekerasan, konservatif, antisains dan anti terhadap modernitas.

Tidak hanya itu, pada sesi ini juga terdapat pembahasan mengenai Islam Indonesia. Pembahasan ini dimulai pada saat Kalis menceritakan Shelina kerap kali mendapatkan pertanyaan dari kawan-kawannya mengenai bagaimana Islam di luar negeri, hal tersebut tentunya mengingatkannya pada pesan gurunya bahwa Islam Indonesia harus tampil dan membuktikan bahwa Islam juga dapat berjalan seimbang dengan kekhasan sosiologisnya serta menjadi pengayom bagi sesama.<sup>6</sup>

Adapun pernyataan Kalis pada esai ini yang mengandung unsur moderasi yaitu:

Sekali lagi saya mengingat pesan guru bahwa Islam Indonesia harus tampil dalam wajahnya yang paling menyenangkan dan mendamaikan dunia. Oleh karena itu, saya hanya menyampaikan bahwa dalam ibadah atau wacana keislaman dalam kelompok-kelompok Islam itu biasa saja. Tetapi para guru bijak pendiri bangsa sejak dulu mengajarkan bahwa tiap-tiap warga negara Indonesia punya hak yang sama untuk berpendapat dan mengembangkan dirinya di ruang publik. Tiap-tiap warga negara punya kedudukan yang sama di hadapan hukum tanpa melihat agama atau asal etnisnya. Kelompok-kelompok yang tidak sepakat dengan kesetaraan inilah yang harus selalu diingatkan pada sejarah persatuan bangsa di masa lalu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 69-70.

<sup>7</sup>Ibid, 71.

Pada pernyataan Kalis tersebut dapat diketahui bahwa adanya ciri *ummatan wasathan* atau umat pertengahan yaitu *musawah* (egalitar) yang berarti sikap tidak diskriminatif terhadap individu atau kelompok lain yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.<sup>8</sup> Dalam konteks ini juga termasuk dalam moderasi akhlak, sebagaimana yang kita ketahui bahwa kehidupan masyarakat Indonesia tidak bisa terlepas dari kemajemukan baik dalam konteks ibadah ataupun budaya. Akhlak dalam konteks ini tidak hanya berlaku kepada teman yang berlainan agama, namun juga pada konteks perbedaan kelompok ataupun aliran.<sup>9</sup>

### 3. Bagaimana Radikalisme Diwariskan?

Sebagaimana kita ketahui dalam moderasi terdapat problematika mengenai munculnya kelompok radikalisme dalam masyarakat, pada esai ini Kalis Mardiasih, menyajikan pembahasan mengenai bagaimana sikap radikalisme tumbuh pada masyarakat yang ditanamkan sejak kecil melalui berbagai media. Salah satunya, melalui kegiatan seminar yang bertemakan keislaman. Namun dalam seminar tersebut seringkali terdengar seruan permusuhan yang ditujukan terhadap agama lain. Pada

---

<sup>8</sup>Nur, Mukhlis, "Konsep Wasathiyah", 22.

<sup>9</sup>Arini Julia dkk, "*Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*", (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 54.

topik ini dapat diketahui dalam pernyataan Kalis, sebagaimana berikut ini:

Seorang anak kecil berlari-lari dari kerumunan muslimah bercadar dalam sebuah seminar. Seminar itu sedianya bertajuk keislaman, walaupun sering kali terdengar seruan permusuhan pada agama lain oleh si khatib di muka panggung. Di kaos yang dikenakan anak kecil yang belum lagi dapat menyebut namanya sendiri dengan jelas itu tertulis “*We are the enemy of unbelievers*” ya, kita tengah berhadapan dengan seorang balita yang tanpa sadar dikorbankan untuk menjadi martir bagi kisah-kisah kekerasan di masa depan.<sup>1</sup>

Kalis berpendapat bahwa ideologi dapat ditemukan lewat proses pencarian, namun ideologi yang terburu-buru diindoktrinasi sejak kecil pada akhirnya akan membentuk karakter dan identitas yang bisa jadi lebih mengerikan. Tidak hanya itu, pada pembahasan terakhir ia juga berpendapat bahwa ideologi zaman pra-kenabian yang suka peperangan tersebut lebih mudah tersemai lewat keseragaman. Bagi Kalis, keseragaman tidak bisa membuat warna lain hingga gagap terhadap perbedaan dan kesulitan untuk bertoleransi. Dalam pembahasan ini Kalis menawarkan pemikirannya bahwa seharusnya masjid membuka diri untuk semua kalangan, serta pengajian di kampus harus menerapkan disiplin akademik memperjumpakan gagasan dengan sama adilnya.<sup>2</sup>

Pada pernyataan Kalis, yang menekankan pada nilai keadilan merupakan salah satu bentuk prinsip-prinsip moderasi dalam Islam. Maksud dari keadilan ialah mewujudkan kesamaan dan keseimbangan antara hak dan

---

<sup>1</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 75.

<sup>2</sup>Ibid, 76.

kewajiban, adil dalam KBBI memiliki artian tidak memihak, berpihak pada kebenaran dan persamaan.<sup>3</sup> Selain adanya nilai keadilan, dalam esai ini Kalis juga sejalan dengan sikap toleransi yang mana sikap tersebut merupakan salah satu ciri umat pertengahan.

#### 4. Akal Sehat dan Bahaya Umat yang Taklid Buta pada Ulama Tak kompeten.

Esai pada halaman 77 ini Kalis mengawalinya dengan kutipan “Akal sehat dan iman bisa berjalan berdampingan”, sebagaimana pada kutipan Kalis dalam esai ini ia menceritakan bahwa masih terdapat masyarakat yang tidak menyeimbangkan akal dengan iman. Peristiwa tersebut ia temui ketika seorang penceramah menjelaskan bahwa pulau Jawa khususnya Yogyakarta sering mendapat bencana alam berupa gempa bumi dan gunung meletus, hal tersebut akibat Yogyakarta terbukti sebagai daerah dengan jumlah *free sex* tertinggi di Asia setelah Thailand.

Pernyataan tersebut tentunya menyimpang dari bidang keilmuan sebagaimana yang diungkap Kalis pada paragraf ke-satu:

Sejak berabad lalu, Pulau Jawa merupakan kawasan rawan gempa sebab posisinya secara geografis berada di jalur subduksi yang merupakan pertemuan lempeng tektonik Hindia Australia dan Eurasia. Kondisi ini masih ditambah dengan banyaknya patahan (sesar) di daratan yang juga aktif bergerak. Teori tersebut kita pelajari di sekolah sejak SD, SMP dan SMA. Kita menerima itu sebagai kebenaran akal sehat ilmu pengetahuan<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Abd Amri Siregar. dkk, *Literasi Moderasi*, 37.

<sup>4</sup> Mardiasih, *Berislam Seperti*, 77.

Tidak hanya itu, Kalis juga menceritakan adanya wawancara eksklusif yang disiarkan melalui stasiun televisi dengan para tersangka kasus bom Bali. Bagi mereka kaum ekstremis beragama pulau Bali merupakan wilayah yang diizinkan oleh Allah untuk diazab, karena pulau tersebut berisi maksiat. Dalam topik ini Kalis memberikan pernyataan, sebagaimana berikut ini:

“Tak semua orang yang saklek dalam beragama mendukung tindakan ekstremis. Tetapi pola pikir eksklusif dalam beragama maupun perilaku eksklusif dalam subkultur lainnya sering memiliki bibit potensi untuk kekerasan.”<sup>1</sup>

Dari beberapa pemaparan diatas dapat diketahui adanya unsur moderasi, sebagaimana yang diketahui dalam topik keseimbangan atau *Tawazzun*. Rasulullah pernah melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan dalam menjalankan agama, beliau lebih senang ketika hal itu dilakukan dengan wajar dan tanpa adanya pemaksaan bahkan kekerasan. Menggabungkan antara wahyu dan akal antara masalah ammah dan masalah individu merupakan gambaran keseimbangan hal inilah dapat disebut dengan moderasi.<sup>2</sup>

## **E. Berislam Di Media Sosial.**

### 1. Soal *Broadcast* Haram-haraman yang bikin Lebaran *Ruwet*.

Menjelang hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan Natal seringkali kita mendapatkan berbagai *broadcast* dan informasi mengenai berbagai

---

<sup>1</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 78-79.

<sup>2</sup>Amru Almu'tasim, “Berkaca Nu dan Muhammadiyah dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia”, *Tarbiya Islamia*, Vol. 8, No.2, (Agustus 2019), 203.

permasalahan, mulai dari hukum mengucapkan natal kepada, hukum ziarah kubur, hukum memakai obor saat pawai lebaran dan lain sebagainya. Dalam konteks ini Kalis menceritakan bahwa momen lebaran Idul Fitri merupakan hal yang paling dinanti-nanti, karena pada momen ini umat muslim saling bersilahturahmi untuk saling maaf-maafan dan berkumpul dengan sanak saudara.

Namun siapa sangka, pada momen yang sakral bagi umat muslim ini malah terdapat permasalahan yang memperkeruh suasana dan keadaan dengan adanya kiriman *broadcast* atau berita yang cukup dapat memecah belah persatuan. Seperti permasalahan hukum mengucapkan maaf atau *minal aidzin wal faizin*. Kedua, mengharamkan ziarah kubur dan pawai obor yang dinilai menyerupai suatu kaum. Ketiga, menyamakan anak yang mendapatkan tunjangan ketika hari raya dengan pengemis. Pada topik permasalahan ucapan "*minal aidzin wal faidzin*", Kalis menjelaskan terdapat sebagian kelompok yang mengharamkan mengucapkan permintaan maaf ketika hari raya dan mengingatkan penggunaan kalimat "*minal aidzin wal faidzin*" secara kebahasaan. Mereka berpendapat bahwa bersyukur dan bilang terima kasih itu harusnya tidak hanya pada hari tertentu saja. Momen lebaran adalah saat yang paling tepat untuk saling bermaaf-maafan. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Kalis, sebagaimana berikut ini:

Wong nyatanya kalau hari biasa kita ini tergolong hamba-hamba khilaf yang tidak pernah ingat bersyukur, bilang terima kasih dan meminta maaf, apalagi yang dengan sungguh-sungguh penuh ketulusan. Hari biasa untuk

hamba penuh dosa adalah hari ngomongin teman lama di Whatsapp geng temen SMA, sambil ngomongin temen lain di group lainnya lagi. Oleh karena itu, meminta maaf secara khusus dengan momentum pas lagi bersih-bersinya setelah berpuasa sebulan penuh tentu sesuatu yang bagus.<sup>3</sup>

Pada bagian lain dalam kalimat ucapan bermaaf-maafanpun, menurut Kalis tidak ada suatu yang perlu diperdebatkan baik menggunakan bahasa formal atau bahasa sehari-hari. Karena menurut Kalis bukan pada bagian bahasanya namun makna dibalik bermaaf-maafan dan mempererat silaturahmi antar sesama. Tidak hanya mengenai permasalahan kalimat ucapan, sebagaimana pada pernyataan Kalis:

Soal ucapan maafnya pakai kalimat apa yang benar? Aduuuh. Kita ini bahkan cukup bilang “Luurr, minal minulya?” atau “kosong-kosong ya?” kadang-kadang sudah cukup. Esensinya bukan pada kalimat ucapan, tapi pada makan nastar bersama dan ngobrol berjam-jam setelahnya.

Pada pembahasan berikutnya, Kalis menjelaskan bahwa adanya golongan yang mengharamkan segala macam tradisi hari raya seperti ziarah kubur hingga pawai obor. Sebagaimana berikut ini:

Kedua, golongan yang mengharamkan segala macam tradisi hari raya. Mulai dari ziarah kubur sampai pawai obor, ziarah kubur katanya syirik dan sedangkan pawai obor meniru suatu kaum. Haduuhh, orang Majusi kalau jaman dulu sudah ada listrik juga mungkin jadi kaum penyembah listrik. Kalau situ enggak mau ziarah ya monggo. Enggak usah rasan-rasan atau nyalah-nyalahin yang mau ziarah juga.<sup>4</sup>

Dalam topik ziarah kubur, Kalis memberikan sudut pandangnya mengenai masyarakat yang memiliki budaya ziarah kubur. Baginya orang-

<sup>3</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti Kanak-kanak*, 152.

<sup>4</sup> Ibid, 153.

orang yang berziarah memiliki tujuan untuk *dzikrul maut* dan *bertawassul*. Selain itu, Kalis juga melihat sisi lain dalam ziarah kubur yang menurut Kalis ziarah Kubur juga merupakan salah satu medium bagi anak yang rindu kepada orang tua.

Ketiga, mengenai permasalahan tradisi tunjangan hari raya bagi Kalis permasalahan seperti hal tersebut merupakan perkara yang alamiah. Pada bagian terakhir, Kalis berargumen bahwa Indonesia merupakan negara yang diberkati dengan berbagai tradisi terutama kemeriahan hari raya.<sup>5</sup>

Pada esai ini terdapat problematika serta unsur moderasi agama, baik pada pernyataan Kalis maupun permasalahan perbedaan pandangan mengenai ziarah kubur yang menyebabkan perpecahan dalam masyarakat. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam moderasi terdapat tiga pilar yaitu salah satunya yang berkaitan dengan topik ini ialah, moderasi perbuatan yang merupakan pendalaman hubungan antara agama dan budaya setempat sebagai salah satu ciri muslim moderat, sikap terhadap budaya tidaklah seharusnya antilokal ataupun menolak selama hal itu tidak bertentangan syari'at agama dan dilaksanakan dengan baik sehingga berfungsi untuk memperkuat keimanan.<sup>6</sup>

2. *Kesasar* di video ustaz Hoax lalu pusing seketika.

Pada era modern ini seringkali terdapat ustaz yang menyampaikan dakwahnya melalui media sosial seperti instagram, youtube dan lain

<sup>5</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti Kanak-kanak*, 154-155.

<sup>6</sup>Hadisanjaya. dkk, *Literasi Moderasi*, 95.

sebagainya. Namun dalam era yang serba praktis dalam mencari informasi hal tersebut disalah gunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, seperti mengedarkan informasi hoax dan lain sebagainya guna untuk kepentingan politik dan aliran kelompok. Hal ini dapat diketahui pada paragraf ke-4 baris ke-4.

Permasalahan ini juga cukup menarik perhatian Kalis, ia menceritakan bahwa belakangan ini banyak sekali konten pengajian yang kerap kali menggunakan judul-judul provokatif, penuh ujaran kebencian dalam penggunaan judul *clickbait*. Dengan adanya permasalahan tersebut Kalis melakukan evaluasi riset mengenai Islam moderat yang pernah muncul dan terlaksana di Indonesia. Kalis menyampaikan bahwa Kampanye Islam moderat yang terdapat dalam daftar observasinya salah satunya Islam Nusantara, selain bentuk lain seperti Islam berkemajuan Muhammadiyah, Gerakan Islam Cinta UIN Sunan Ampel Surabaya dan Islam Damai Wahid Foundation. Kalis juga menceritakan bahwa tema Islam Nusantara yang diusung dalam acara Muktamar NU ke 33 tahun 2015 mengalami kontroversi mengenai arti Islam Nusantara. Apakah Islam Nusantara diartikan sebagai Islam berada di Nusantara yang berarti segenap praktik keberislamaan yang ada di Nusantara ini atau Islam nusantarawi yang bersifat nusantara. Kedua terfminologi tersebut sangat rancu sebab perlu adanya kesepakatan bersama sebab monopoli multi tafsir inilah yang

memunculkan potensi eksklusif. Disamping itu pemberitaan Islam Nusantara juga lagi-lagi sekedar seperti bungkus baru dari narasi lama yaitu Islam NU.<sup>7</sup>

Kalis dalam pembahasan Islam Nusantara mengutarakan pendapatnya bahwa Islam Nusantara merupakan sebagaimana Islam pada umumnya namun memiliki ciri khas tersendiri mengingat fakta geografis, sosiologis dan politik yang ada di Nusantara. Disamping itu dalam esai ini Kalis juga mengutarakan pendapat Azyumardi Azra yang beranggapan bahwa Islam Nusantara ialah Islam yang berbunga-bunga dengan mengamalkan berbagai nuasa. Tidak hanya itu, Kalis juga memaparkan penjelasan dari kedua tokoh ulama KH. Said Aqil Siradj dan KH. Ma'ruf Amin mengenai Islam Nusantara. Bagi kedua tokoh tersebut Islam Nusantara merupakan model Islam moderat, dijelaskan juga bahwa Islam Nusantara memiliki tiga unsur utama yaitu secara kalam Islam Nusantara merupakan *Asy'ariyyah*, sedangkan fiqih *Syafiiyah* meskipun juga menerima tiga mazhab sunni lainnya dan secara tasawuf merupakan Ghazalian.

Namun seperti yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya, topik Islam Nusantara ini menuai prokontra dari masyarakat sebagaimana yang tertera dalam esai ini. Kalis menyampaikan bahwa adanya ustaz yang memberikan ceramah kepada masyarakat dengan beranggapan bahwa jaringan Islam Nusantara merupakan kaum zionis dan misionaris, selain itu ia mengatakan bahwa Islam Nusantara memperbolehkan sholat dengan bahasa

---

<sup>7</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 164-165.

Indonesia karena berada di wilayah Indonesia.<sup>8</sup> Pemberitaan tersebut dapat diketahui juga dari salah satu situs web seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, pemberitaan tersebut masuk dalam kategori disinformasi atau hoaks. Adapun penjelasan dari pemberitaan tersebut yaitu:

Telah beredar sebuah postingan yang berisi video seorang lelaki paruh baya sedang mengajak dan mempraktikkan sholat dwi bahasa, yakni bahasa Arab dan Indonesia dengan keterangan gambar bahwa ini gaya sholat Islam Nusantara. Faktanya adalah video yang dikesankan seolah sebagai praktik sholat Islam Nusantara itu, adalah video Mochammad Yusman Roy, seorang mantan petinju asal Malang, Jawa Timur. Lelaki yang menobatkan diri sebagai kiai dan mendirikan Pondok Iktikaf Jamaah Ngaji Lelaku, Malang, pada saat itu telah melakukan “ijtihad” sendiri dengan melaksanakan dan menganjurkan sholat menggunakan bahasa Arab dan Indonesia kepada para pengikutnya. Setelah ajarannya diketahui masyarakat umum lalu menjadi persoalan yang kemudian oleh MUI ditetapkan sebagai aliran menyimpang.<sup>9</sup>

Selain itu, Kalis juga menceritakan mengenai ustaz yang berasal dari media platform Youtube Kalis juga memberikan pendapatnya bahwa propaganda Islam Nusantara dimulai dengan membaca Al-qur’an dengan langgam Jawa, bagi Kalis tidak ada yang salah dengan langgam Jawa karena banyak juga santri yang pintar langgam Iran, Turki dan Mesir.<sup>10</sup>

### 3. Ketika Temanmu menjadi pendukung ISIS.

Pada esai ini Kalis menceritakan ketika ia mendapatkan kabar bahwa temannya menjadi salah satu pendukung ISIS, hal tersebut dapat terlihat saat

<sup>8</sup>Ibid., 167.

<sup>9</sup>[https://www.kominfo.go.id/content/detail/22200/disinformasi-gaya-sholat-islam-nusantara/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/22200/disinformasi-gaya-sholat-islam-nusantara/0/laporan_isu_hoaks), Diakses pada 05 April 2022.

<sup>10</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 168.

Kalis menjelaskan mengenai unggahan video korban bom kampung Melayu yang penuh dengan darah dan potongan tubuh dengan dilengkapi *caption* dukungan yang dilengkapi dengan takbir terhadap pelaku bom kampung Melayu tersebut. Sebagaimana berikut ini:

“*Allohuakbar..* pukulan telak tepat sasaran. *Alhamdulillah*, sungguh syukur atas nikmat yang kau berikan kepada orang-orang mukmin ya *Rabb*, sungguh melegakan hati kami. Tauhid harga mati untuk bom *istisyadiyah* di halte trans Jakarta”.<sup>11</sup>

Tidak hanya berhenti pada unggahan video tersebut, Kalis juga menelusuri unggahan lainnya. Ia menemukan berbagai berita mengenai serangan ISIS salah satunya di Kota Mosul dan berbagai caci maki kepada kelompok Islam lain yang menurutnya membantu kaum kafir. Selain itu, dalam esai ini dijelaskan tidak jarang juga pelaku pendukung ISIS seringkali memiliki anggapan yang benar bahwa membunuh orang dan memerangi *thaghut* merupakan ajaran Al-qur'an dan sunnah. Adapun penjelasan Kalis mengenai pengalaman mengikuti kajian bersama temannya, pada bagian ini Kalis menceritakan bahwa terdapat indoktrinasi dalam kajian tersebut. Sebagaimana berikut ini:

Temanku sendiri, yang kuamati pada akun Instagramnya beberapa bulan lalu mulai memposting wajah Abu Bakar al-Baghdadi, penyeru khilafah yang di negaranya sendiri terbukti mewariskan perang dan pecah belah. Temanku, memposting foto seorang ustaz di sebuah daerah di Solo yang juga pernah ku ikuti kajian-kajian yang berapi-api yang hanya fokus memusuhi pihak lainnya. Saya juga membuku tipis ustaz itu, isinya ya itu-itu saja bukan lain adalah seruan memerangi kafir dan munafik. Lalu akibat

---

<sup>11</sup>Ibid, 174-175.

indoktrinasi itu, temanku kini memposting ungkapan kesenangan atas kejadian teror bagi sesama manusia.<sup>12</sup>

Pada bagian akhir esai kalis memberikan pernyataan, sebagaimana berikut ini:

“Saya akan terus bicara, demi apapun bahwa Tuhan itu rahman dan rahim-sifat yang tidak pernah ada dalam kamus para pelaku teror.”<sup>13</sup>

Karakteristik moderasi tampak terlihat pada pernyataan Kalis sebagaimana berikut ini:

“Saya mengingat diri sendiri ketika dahulu pernah juga begitu semangat melontarkan kata kafir untuk golongan lain yang memiliki jalan dakwah berbeda. Saya selamat sebab berjumpa lebih banyak manusia dan buku-buku.”<sup>14</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi memiliki ciri yang seimbang, selain itu dalam esai ini juga dapat diketahui bahwa masih terdapat masyarakat yang berdakwa atau berbuat jihad dengan cara merugikan sesama manusia. Hal tersebut tentu saja bersebrangan dengan tiga pilar moderasi yaitu, moderasi gerakan yang merupakan kegiatan menyebar dakwah agama dengan bertujuan mengajak kebaikan.<sup>15</sup> Sebagaimana hal tersebut juga dibahas dalam Qs. Ali-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>12</sup>Ibid, 177.

<sup>13</sup>Ibid,178.

<sup>14</sup>Ibid..

<sup>15</sup>Hadisanjaya. dkk, *Literasi Moderasi* , 95.

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>16</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>16</sup>al-Qur'an 3:104.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HERMENEUTIKA JORGE GRACIA DALAM BUKU BERISLAM SEPERTI KANAK-KANAK**

Pada bab dua telah disinggung mengenai teori analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori hermeneutika Jorge Gracia dengan fungsi interpretasinya yang terbagi menjadi tiga macam fungsi: *historical fuction* (fungsi historis), *meaning fuction* (fungsi makna) dan *Implicative fuction* (fungsi implikasi). Pada bagian inilah akan dibahas mengenai analisis moderasi agama dalam buku “Berislam Seperti Kanak-kanak” Karya tulis Kalis Mardiasih dengan menggunakan teori hermeneutika Jorge Gracia.

#### **A. Aplikasi *historical Fuction* (Fungsi Historis).**

Pada bagian ini akan diulas kembali mengenai aspek historis dari unsur moderasi beragama dalam buku “Berislam Seperti Kanak-kanak” karya tulis Kalis Mardiasih, yang bertujuan untuk mewujudkan kembali di benak pembaca kontemporer untuk mendapatkan makna dalam teks tersebut yang dimiliki oleh pengarang (*author*) dan audiens historis pada saat teks tersebut.

##### **1. Pendidikan Kalis Mardiasih.**

Kalis Mardiasih merupakan penulis serta aktivis muda NU yang lahir di kota Blora pada tanggal 16 Febuari 1992. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan terutama mengenai

pemikiran seseorang, begitupula dengan Kalis Mardiasih pada bagian ini adapun tujuan peneliti yaitu mengulik riwayat pendidikan penulis asal Jawa Tengah ini. Pada esai “*Bapak dan ingatan masa kecil yang baik*” ini adapun latar belakang pendidikan pemikiran keislaman Kalis yang diperoleh peneliti, diketahui Kalis kecil pernah menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren di kota Blora sebagai santri *diniyyah*. Salah satu pelajaran yang ia dapat semasa menjadi santri *diniyyah* ialah pelajaran Akhlak dari kitab *Ala la Tanalul Ilma* yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Pengalaman pendidikan agama Kalis dilanjut ketika ia menginjak bangku sekolah mengengah pertama, pada saat itu Kalis mengaji *tilawah* Al-qur’an di rumah Kiai Zayni Masykur, adapun ilmu yang didapat semasa ia mengaji yaitu pengenalan *nazham Bayati, Shoba* dan *Nahawan*.<sup>1</sup>

Tidak berhenti sampai di situ, menginjak bangku perkuliahan Kalis mengaku pernah mengikuti serangkaian organisasi keagamaan yang diadakan di masjid kampus dan pergerakan mahasiswa. Dari organisasi tersebut ia mendapatkan pengalaman yang cukup menarik seperti mengetahui pemikiran yang cenderung bertolak belakang pada pemikiran Kalis yang moderat. Hal tersebut dapat diketahui dari esai yang ia tulis pada buku “Berislam Seperti Kanak-kanak”. Kalis mengaku bahwa ketika ia mengingat fragmen tersebut kembali, ia selalu merasa sangat malu karena Kalis selalu merasa paling pintar

---

<sup>1</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 27-33.

dan mengetahui segala hal ketimbang sang ayah. Tidak hanya itu, Kalis juga beranggapan bahwa segala sesuatu yang berasal dari kampus ia anggap sebagai suatu hal yang berbau kemajuan, sedangkan aktivitas sang ayah ia anggap sebagai kegiatan yang kolot, ketinggalan zaman dan tidak heroik dalam beragama.<sup>2</sup>

Pengalaman Kalis sebagai mahasiswa yang pernah terlibat dalam sebuah organisasi keagamaan di Kampus semakin diperkuat dengan penjelasan yang ia berikan pada esai yang berjudul *Pak Wanto, Nurul dan Pesta Tahun Baru* pada buku “Berislam Seperti Kanak-kanak”. Ia menceritakan bahwa pernah terlibat dalam sebuah kepanitiaan dengan teman-teman yang berkaos simbol R4BI4 dalam rangkaian kegiatan yang membutuhkan beberapa bantuan, namun sayangnya organisasi yang digiati Kalis ini merupakan kelompok yang menolak produk-produk yang berasal dari perusahaan multinasional dengan beridentitas Yahudi dan Amerika. Namun pada suatu saat ketika bantuan sponsor itupun datang produk yang diberikan merupakan salah satu dari perusahaan Israel. Produk tersebut sebetulnya merupakan perusahaan yang harusnya masuk dalam daftar boikot. Namun, dalam permasalahan tersebut tidak ada satu suarapun yang menghalangi datangnya bantuan itu bagi para saleh itu, peristiwa menyepakati datangnya sponsor adalah pengorbanan politik identitas. Kalis menjelaskan bahwa semasa kuliah ia bertemu dengan komunitas dan gerakan

---

<sup>2</sup>Ibid, 29.

Islam dengan berbasis ideologi tertentu. Namun, dalam pengalaman kali ini Kalis memutuskan untuk mundur dari organisasi yang ia tekuni samasa kuliah.<sup>3</sup>

Penulis asal alumni Universitas Sebelas Maret ini melanjutkan ilmu agamanya dengan mengikuti pengajian kitab *Irsyadul Ibad* yang diadakan di Pondok Pesantren Raudhatul Thalibien, Leteh, Rembang sebagaimana yang diceritakan dalam esai “*Keselamatan yang Dicari*”.<sup>4</sup> Pengalaman Kalis serupa dalam mempelajari ilmu keislamaan juga dapat diketahui dari esai “*Melihat Islam lewat Teladan Sederhana*” yang menceritakan mengenai pengalaman Kalis mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Raudhatul Thalibien, Leteh, Rembang. Pada kesempatan kali ini Kalis mengikuti pengajian tafsir Kitab Al-Ibriz yang diadakan untuk masyarakat umum. Ia juga mendapatkan pelajaran mengenai tafsir surat Qiyamat dengan menggunakan bahasa Jawa krama

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>3</sup>Ibid, 147-149.

<sup>4</sup>Ibid, 84-86.

yang dipimpin oleh KH. Musthofa Bisri atau Gus Mus. Dari pengalaman tersebut Kalis menyampaikan bahwa ia mencintai Islam melalui pertemuan yang sederhana tanpa melihat status ataupun perbedaan.<sup>1</sup> Selain gemar menekuni kajian keislaman, Kalis juga terlihat aktif dalam menekuni ilmu budaya di pondok budaya pesantren Kaliopak, ia menjelaskan bahwa pondok pesantren tersebut memang hanya semacam ruang perjumpaan bagi orang-orang yang mengkaji kebudayaan seperti kegiatan bedah buku *Tikuse Pada Ngidung* karya Mohammad Sobary, sebagaimana yang diketahui pada esai “*Masjid yang Menjamu Tamu Seperti Rumah*”.<sup>2</sup>

Ketika menelusuri mengenai latar belakang pendidikan Kalis tentu saja hal tersebut juga berkaitan dengan buku bacaan yang melatarbelakangi cara berpikirnya. Sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti pada buku pertamanya *Berislam Seperti Kanak-kanak* Kalis mengutip beberapa buku yang bernuansa moderasi seperti buku *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* Karya Emha Ainun Nadjib, *Generation M: Young Muslims Changing the World* Karya Shelina Janmohammed, *KH. A. Wahid Hasyim dalam Pandangan Dua Puteranya* Karya Saifullah Maishum, *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya Bagi Demokrasi* Karya Cherian George dan *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* Karya Azyumardi Azra.

---

<sup>1</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 107-109.

<sup>2</sup>Ibid, 97-99.

## 2. Interaksi Sosial Kalis Mardiasih.

Selain pendidikan dan buku bacaan, interaksi sosial juga merupakan faktor lain dari terbentuknya cara berpikir seseorang. Pada kesempatan ini peneliti menemukan beberapa interaksi sosial Kalis dengan beberapa tokoh ulama yang diperoleh dari buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* seperti interaksi Kalis dengan Gus Mus dan Abah Maulana Habib Luthfi Bin Yahya. Interaksi Kalis dengan Gus Mus dapat diketahui dari esai yang berjudul “*Melihat Islam Lewat Teladan Sederhana*”, sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa Kalis memiliki pengalaman pendalaman ilmu keislaman melalui kajian yang ia dalami di pondok pesantren Leteh Rembang. Keakaraban Gus Mus dan Kalis juga dapat diketahui dari portal media gusdurian yang dipaparkan dalam artikel yang ditulis oleh Ahmad Zainul Hamdi berjudul “*Kebudayaan Menertawakan Kehidupan*” dalam artikel tersebut menceritakan bahwa Gus Mus memberikan komentar terhadap foto yang diunggah pada laman *facebooknya* mengenai menu makanan Kalis yang sempat menggugah pikiran Gus Mus.<sup>3</sup> Selain dengan Gus Mus, Kalis juga memiliki pengalaman berinteraksi dengan Abah Maulana Habib Luthfi Bin Yahya. hal itu dapat diketahui dari esai yang berjudul “*Bertemu Abah Maulana Habib Luthfi Bin Yahya*” dalam esai tersebut diceritakan bahwa Kalis pada 13 Agustus 2016 memiliki kesempatan untuk bertemu langsung dengan Maulana Habib Luthfi

<sup>3</sup><https://gusdurian.net/kebudayaan-menertawakan-kehidupan/>, diakses pada tanggal 5 Juni 2022.

Bin Yahya. Kalis bercerita sekiranya dua jam ia duduk dihadapannya ia bertemu ketika di Solo. Dalam perjumpaan tersebut Kalis tidak sendirian, ada lima tamu lain selain dirinya yaitu ibu berumur 45 tahun dan ibu berusia 70 tahun. Kalis bercerita bahwa sebelum duduk sejajar dengan Maulana Habib Luthfi Bin Yahya Kalis sempat meminta bersalaman kepada beliau akan tetapi beliau menunda hal tersebut dikarenakan masih memiliki wudu dan beliau menyanggupinya setelah kepulangannya dari *walimatul ursy* putri seorang habib di Solo. Pada perjumpaan itu Kalis sempat berbincang dengan salah satu santri Abah yang bernama Kang Ahmad Tsauri, “Saya mencari guru, sesungguhnya merupakan usaha dirinya sendiri.” ujar Kalis.<sup>4</sup>

Untuk mengetahui latar belakang atau konteks historis lebih lanjut mengenai buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* karya tulis Kalis Mardiasih, peneliti akan mengulas kembali latar belakang kemunculan buku tersebut sebagaimana yang telah diulas pada bab sebelumnya yang berkaitan dengan interaksi sosial Kalis. Tulisan esai Kalis pada berbagai media platform tentu saja tidak terlepas dari berbagai pengalaman yang ia alami semasa anak-anak hingga dewasa sebagaimana yang ia utarakan dalam wawancara bersama salah satu anggota mojok.co pada tanggal 17 April 2018. Kalis menjelaskan bahwa pada saat ini ia lebih berfokus pada persoalan keislaman sehari-hari dan pengalaman perempuan berserta alasannya. Hal itu dikarenakan Kalis ingin menunjukkan

---

<sup>4</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 114-115.

atau mendokumentasikan bagaimana keberagaman tukang angkringan dan pedagang asongan. Ia ingin menunjukkan sesuatu yang berbeda dari tema-tema keislaman yang biasa tampil di televisi dan media yang menurut Kalis jauh dari kehidupan sehari-hari dan terkesan muluk, selain memberikan alasannya mengenai mengapa ia memilih kedua tema tersebut. Alasan lain yaitu Kalis merasa bahwa ia tidak punya latar belakang studi keislaman maupun kajian perempuan. Namun, ia memiliki keyakinan bahwa pengalaman merupakan modal yang terpenting dalam menulis dibandingkan dengan teori yang ada pada buku apa pun.<sup>5</sup>

Terkait pembahasan di atas, buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* ini juga didorong oleh tulisan Kalis yang diunggah pada 29 Mei 2017 di portal media Mojok.co. Dalam artikel tersebut Kalis mengomentari keterangan akun Instagram salah satu ustaz terkenal yaitu Felix Siauw yang berjudul “Masih Setia #Belaquranhinggahariini”, pada tulisan Kalis tersebut ia membalas beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh Felix Siauw yang masih membahas mengenai kasus penista agama namun tetap dalam perspektif Islam. Salah satunya seperti berikut:

Keterangan Felix:

---

<sup>5</sup><https://mojok.co/liputan/susul/berbincang-dengan-kalis-mardiasih/>, diakses pada tanggal 8 April 2022. Lihat juga wawancara selengkapnya pada akun kanal Youtube [mojokdotco https://youtu.be/vD5y6w6spKg](https://youtu.be/vD5y6w6spKg).

“Karena Islam adalah ancaman dan musuh bagi kedzaliman dan kesewenang-wenangan, ketidakadilan dan penjajahan, maka bagi mereka yang jahat, Islam itu berbahaya.”

Balasan Kalis:

Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Yang mengoyak Islam: adu domba, nafsu berkuasa dan kejumudan umat Islam yang tidak mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemudian, kalau sedang kalah dan terdesak sebab tidak mengembangkan wacana politik, ekonomi dan pengetahuan, seharusnya tidak merasa terzalimi, tetapi malu dan mengoreksi diri, kenapa kok “Yahudi” dan “Kafir” itu cemerlang-cemerlang.<sup>6</sup>

Selain menulis pada portal media mojok.co, adapun tulisan Kalis yang bertema keislaman juga dapat dijumpai pada portal media detiknews.com tahun 2016 yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang dibentuknya buku *Berislam Seperti Kanak-Kanak*. Pada artikel ini ia menuliskan pengalaman pribadinya bersama temannya dengan judul “Beragama bukan untuk bikin stres”. Kalis menceritakan bahwa pada saat itu masyarakat Indonesia mudah sekali terpecahkan lantaran adanya perbedaan pemahaman seperti pro-kontra mengenai kasus penistaan agama yang menimpa Ir. Basuki Tjahaja Purnama atau yang akrab disapa Ahok, beda pilihan calon presiden dan lain sebagainya. Pada artikel ini Kalis juga menceritakan pengalaman di media sosial, seperti *twiit* yang diunggah oleh Gus Mus yang mendapatkan respon negatif dari tiga anak muda. Tentu saja dalam topik tersebut Kalis memberikan tanggapannya

---

<sup>6</sup><https://mojok.co/komen/nyinyir/membalas-caption-instagram-felix-siauw/>, diakses pada tanggal 8 April 2022.

mengenai perilaku ketiga pemuda yang melontarkan kata-kata kurang pantas kepada Gus Mus, sebagaimana berikut:

“Kalau mau adil, melontar pisuhan ke orang tua, siapapun itu mau ulama atau bukan, ya memang kurang layak menurut adat ketimuran sih. Enak-enak ngetwit dengan ketinggian ilmunya, lha kok tiba-tiba si bocah emosi sendiri. Akhir-akhir ini, beragama jadi bikin emosi ya?”

Tidak berhenti sampai disitu, Kalis juga memberikan tanggapan lain yang bernuansa keagamaan. Ia beranggapan bahwa Agama merupakan suatu hal yang sederhana yang memberikan kedamaian, cinta kasih dan mengajarkan untuk saling tolong menolong. Namun, baginya cerminan tersebut sudah jauh dari pemikirannya, menurut Kalis agama pada saat ini tidak ada bedanya dengan *haters* selebritis yang saling berdebat mengenai perbedaan pemahaman dan aliran.<sup>7</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian kata pengantar, bahwa buku “Berislam Seperti Kanak-kanak” merupakan kumpulan tulisan Kalis di berbagai portal media salah satunya yaitu di DW Indonesia yang berjudul “*Yang Sakral dan Profan di Masjid*” artikel tersebut terbit pada 16 Oktober 2017. Tidak hanya itu, pada portal media DW Indonesia juga ditemukan beberapa tulisan Kalis yang bertema keislaman, salah satunya seperti *Menaksir Panjang Napas Gerakan Massa “Bela Islam”, Mengapa Gelombang Ektremis*

---

<sup>7</sup><https://mojok.co/esai/akal-sehat-dan-bahaya-umat-yang-taklid-buta-pada-ulama-tak-kompeten/>, diakses pada 25 Mei 2022.

*Tidak Akan Lahirkan Intelektual Layaknya Tradisi Santri, Yang Sakral dan Profan di Masjid.*<sup>8</sup>

Selain itu penulis kelahiran Blora ini juga menulis tema keislaman pada portal media Islami.co. Artikel yang dimuat pada 7 Desember 2017 dengan judul “*Akal Sehat dan Bahaya Umat yang Taklid Buta Pada Ulama Tak Kompeten*” ini juga merupakan salah satu kumpulan dari esai buku pertamanya yang berjudul *Anak-anak tidak marah*.<sup>9</sup> Sifat ulet Kalis dalam mendalami pemikiran keislaman yang moderat dapat diketahui dari pengalaman yang ia lalui bersama Jaringan Gusdurian. Sebagai seorang gusdurian dan penulis yang mengangkat isu keislaman moderat Kalis juga terjun dalam riset dan pengembangan narasi media sosial #IndonesiaRumahBersama.<sup>10</sup> Sebagaimana diketahui Jaringan Gusdurian merupakan wadah yang diperuntukan kepada individu atau kelompok yang terinspirasi oleh nilai-nilai suri teladan Gus Dur, komunitas ini memfokuskan pada nilai keislaman, kultural, negara dan kemanusiaan yang tidak bersifat politik praktis.<sup>11</sup>

Selain tergabung dalam Jaringan Gusdurian, peneliti juga menemukan latar belakang Kalis sebagai penulis keislaman. Kalis mendapatkan ilmu agamanya dari sang bapak yang berprofesi sebagai modin di kampung

<sup>8</sup><https://www.dw.com/id/yang-sakral-dan-yang-profan-di-masjid/a-40959972>, diakses pada tanggal 11 April 2022.

<sup>9</sup><https://islami.co/saya-pelaku-penodaan-agama-lalu-kamu-apa/>, diakses pada tanggal 14 April 2022.

<sup>10</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 197.

<sup>11</sup><https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian/>, diakses pada tanggal 14 April 2022.

halamannya. Sebagaimana yang ia ungkapkan dalam esai “*Bapak dan ingatan masa kecil yang baik*” dan “*Bapak ku seorang modin: sebuah profesi, sederet cerita*”.

Dalam uraian di atas dapat diketahui bahwa Kalis sebagai seorang penulis memiliki pola pemikiran yang moderat hal tersebut dapat dilihat dari berbagai artikel yang ditulis di berbagai portal media. Pola pemikiran Kalis yang moderat juga tampak dari kegiatan yang ia lalui bersama Jaringan Gusdurian dan riset yang ia kerjakan dalam pengembangan narasi media sosial yang mengusung tagar #IndonesiaRumahBersama.

### **3. Pengalaman Hidup Kalis Mardiasih Dalam Media Sosial.**

Pada bagian ini peneliti akan fokus terhadap *feedback* masyarakat terhadap tulisan Kalis mengenai Islam keseharian di portal media detik.com, DW Indonesia dan mojok.co. Temuan ini diperoleh dari esai penutup buku *Berislam Seperti Kanak-kanak*. Dalam esai penutup yang berjudul “*Pengalaman Saya Menikmati Bully di Media Sosial*”, Kalis menceritakan bahwa pada saat ia menulis pengalamannya yang otentik dengan orang-orang di sekitarnya mengenai keberagaman dan keberagaman ternyata masih banyak masyarakat yang enggan untuk menerima dan mendengar cerita tentang tema keberagaman. Tidak hanya itu, Kalis juga beranggapan masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa agama teks, yang maksudnya jika penganut agama tidak setuju maka balasannya adalah neraka dan dijuluki sesat.

Seperti *feedback* yang didapatkan oleh Kalis, ia mendapatkan *hate speech* yang tiada henti pada laman akun media sosialnya. Pengalaman tersebut juga mempertemukan Kalis dengan teman-teman praktisi media sosial. Kalis mendapatkan banyak masukan mengenai *hate speech* dan bagaimana ia dikelola. Selain mendapatkan input dari teman-temannya Kalis juga memperoleh saran dari para gurunya untuk tidak berhenti menulis serta mengevaluasi gaya bahasa agar lebih mudah diterima oleh masyarakat dan Kalis juga menyarankan untuk tidak berhenti belajar agar selalu mendapatkan pengetahuan yang semakin beragam.<sup>12</sup>

Fungsi Historis (*Historical Fuction*) pada kehidupan Kalis memberikan cakrawala pemikiran yang moderat, hal itu dapat diketahui dari berbagai pengalaman yang ia alami semasa kanak-kanak hingga dewasa ini. Seperti latar belakang pendidikan nonformal, interaksi sosial hingga buku yang ia baca.

### **B. Aplikasi *Meaning Fuction* (Fungsi Makna).**

Seperti yang diketahui setelah tahap fungsi historis, penafsir akan melakukan pengembangan pada teks (*interpretandum*) untuk mengkontekstualisasikan makna klasik ke dalam era kontemporer. Pada tahap ini penafsir diperbolehkan untuk menambahkan keterangan tambahan

---

<sup>12</sup>Mardiasih, *Berislam Seperti*, 186-187.

(*interpretans*) terlepas makna yang dimiliki penafsir secara persis atau tidak seperti apa yang dimaksud oleh pengarang teks (author historis), Aktifitas pengembangan ini dapat disebut sebagai *The Development of Textual Interpretation*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab tiga, bahwa pada buku “Berislam Seperti Kanak-kanak” karya Kalis Mardiasih terdapat unsur moderasi agama serta problematikanya. Maka pada bab empat serta tahapan *meaning fuction* (fungsi makna), penafsir akan melakukan aktifitas pengembangan teks untuk menciptakan pemahaman makna dari teks tersebut kepada audiens kontemporer dari esai-esai yang telah dijabarkan oleh penulis seperti pada bagian prolog “*Buku Berislam Seperti Kanak-kanak*”, “*Anak-anak Tidak Marah*”, “*Islam yang Cukup*”, “*Menampilkan Islam Indonesia di Pentas Dunia*”, “*Bagaimana Radikalisme Diwariskan?*”, “*Akal Sehat dan Bahaya Umat yang Taklid Buta pada Ulama Tak kompeten*”, “*Soal Broadcast Haram-haraman yang bikin Lebaran Ruwet*”, “*Kesasar di video ustaz Hoax lalu pusing seketika*” dan “*Ketika Temanmu menjadi pendukung ISIS*”.

#### 1. Prolog “*Buku Berislam Seperti Kanak-kanak*”.

Pada poin ini, terdapat makna yaitu menganjurkan bahwa dalam bergaul di tengah masyarakat yang multikultural tentu saja kita harus menerapkan sikap saling menghormati serta senantiasa untuk bersikap toleran dan tidak mudah untuk menjustifikasi suatu perkara. Maksud dari bersikap toleran ialah tidak

memaksakan kehendak pribadi atas orang lain, khususnya dalam bidang keagamaan. Atau dengan maksud lain diartikan sebagai sikap menghormati dan memberikan peluang bagi orang lain untuk mengutarakan pendapat, bersikap atau bahkan berbuat yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang kita anut dalam keseharian.<sup>13</sup>

Tidak hanya itu, dalam bagian prolog ini juga terdapat makna yaitu untuk tidak mendiskriminasi suatu kelompok dalam masyarakat. Tentu saja sifat ini juga sejalan dengan salah satu ciri moderasi agama yaitu sikap toleran, sebagaimana diketahui bahwa bersikap toleran terhadap perbedaan mampu menghindarkan kita dari sikap diskriminasi dan mampu untuk menerima perbedaan. Sebagaimana juga yang dijelaskan dalam buku “Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan” yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI, Nabi Muhammad pernah berkata “tidak ada bedanya antara orang Arab dengan orang asing kecuali kualitas taqwanya.” Dalam konteks ini seringkali dalam budaya masyarakat dapat diketahui melalui pengangkatan suatu jabatan atau pembentukan suatu formasi, hal itu bukan diwujudkan atas dasar suku, aliran atau karena alasan pribadi. Akan tetapi potensi intelektual dan profesionalitas yang dimiliki oleh orang tersebut untuk mengisi jabatan atau formasi tertentu. Dalam buku ini dijelaskan bahwa salah

---

<sup>13</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan* (Jakarta, Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI, 2014), 37.

satu ciri utama orang bertaqwa dapat diketahui melalui budi perkerti yang mulia.<sup>14</sup>

2. *“Anak-anak Tidak Marah”*.

Pada poin ini, terdapat makna yang tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disampaikan pada bagian prolog. Namun, pada bagian ini Kalis secara tidak langsung menyampaikan makna bahwa dalam beragama seharusnya masyarakat dapat lebih luwes seperti anak-anak yang tidak mudahnya memberi suatu label buruk seperti contohnya penista agama terhadap suatu perkara. Selain itu, pada teks esai ini juga mengandung makna yang menganjurkan untuk bersikap dan terbuka dengan pola kehidupan modern seperti kemajuan teknologi ataupun suatu penemuan baru, sebagaimana contoh kasus yang dipaparkan dalam esai Kalis mengenai sekelompok masyarakat yang masih ragu pada penemuan baru seperti penggunaan vaksin. Konteks ini juga sejalan dengan prinsip reformasi (*Ishlah*) yang mengutamakan kemajuan zaman yang lebih baik untuk kebaikan bersama.

3. *“Islam yang Cukup”*.

Pada poin ini, terdapat makna yang menganjurkan bahwa dalam beragama sebaiknya tidak berlebihan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah. Bahwasanya Rasulullah lebih senang ketika umatnya dalam

---

<sup>14</sup>Ibid, 35.

beragama dilakukan secara wajar dan tidak penuh dengan kekerasan. Pada esai ini juga dimaknai bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi alam semesta), dalam konteks ini adapun penjelasan Zaid Al-Iyash mengenai konsep Islam *rahmatan lil alamin* ialah sebuah konsep dan budaya mengenai cinta dan kasih sayang yang berlaku untuk seluruh umat manusia, di saat manusia ketika datangnya Nabi yang diutus oleh Allah swt dalam keadaan permusuhan dan kebencian antar satu kelompok dengan yang lain. Islam *rahmatan lil alamin* dapat dikatakan sebagai paham yang menghadirkan cinta dan kedamaian hal tersebut dapat dipahami melalui beberapa prinsip yang ada seperti, berprikemanusiaan, mendunia, komprehensif, realistis dan toleransi.<sup>15</sup>

#### 4. “Menampilkan Islam Indonesia di Pentas Dunia”.

Pada poin ini, terdapat makna yang tidak jauh berbeda dengan esai-esai sebelumnya. Namun, adapun makna lain yang tersirat yaitu menganjurkan kita untuk senantiasa berdampingan dengan kehidupan modern dan terbuka dengan pembaruan. Namun tetap berlandaskan pada hukum *Ijtihad* dalam menetapkan suatu perkara, atau juga dapat dimaknai sebagai menjaga kebudayaan terdahulu dan mengambil sisi yang lebih baik dari kebudayaan yang baru. Selain itu, pada esai ini juga bermakna bahwa sebagai umat beragama Islam, kita juga harus

---

<sup>15</sup>Khairan Muhammad Arif, “Islam Rahmatan lil Alamin Dalam Perspektif Sosial dan Budaya”, Al-Risalah: *Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 2 (2021), hal. 175-180.

dapat mencerminkan sifat yang mengayomi dan tidak bersikap *jumud* atau bahkan mudah terprovokasi.

Sebagaimana dalam jurnal *Tsaqofah* dan *Tarikh* dengan judul “Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh” sikap *Jumud* diartikan keadaan yang beku, statis dan tidak ada perubahan. Maka dapat disimpulkan arti dari tidak bersikap *jumud* ialah memiliki pemikiran yang luwes, mampu bersikap dinamis atau tidak bersikap statis terhadap suatu perubahan.<sup>16</sup>

##### 5. *Bagaimana Radikalisme Diwariskan?”*

Pada poin ini, terdapat makna yang tidak jauh berbeda dengan poin pertama dan kedua. Pada esai ini terdapat makna yang menganjurkan untuk mengenalkan Islam sejak dini dengan konsep Islam yang ramah dan penuh kasih terhadap sesama, hal tersebut bertujuan untuk menghindarkan dari sikap intoleran bahkan radikalisme dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat memaknai perbedaan baik dalam bentuk pemahaman, aliran ataupun agama yang berbeda.

##### 6. *“Akal Sehat dan Bahaya Umat yang Taklid Buta pada Ulama Tak kompeten”.*

---

<sup>16</sup>Bobbi Aidi Rahman, “Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh” *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 6, No. 2 (2021), hal. 43.

Sebagaimana pada beberapa poin sebelumnya yang memiliki makna tentang toleransi serta keterbukaan dengan pembaruan, pada poin ini terdapat makna lain yang menganjurkan untuk menerapkan akal dan wahyu yang berjalan beriringan. Artinya, dengan maksud lain bahwa Tuhan memberikan anugerah akal manusia agar mampu membedakan kebaikan dan keburukan.<sup>17</sup> Selain itu pada esai ini juga terdapat makna yang menganjurkan untuk memahami teks keagamaan dan al-qur'an yang seharusnya dipahami secara kontekstual bukan hanya tekstual saja. Hal ini dikarenakan pemahaman kontekstual pada teks keagamaan ataupun al-qur'an merupakan pendekatan yang berorientasi pada latar belakang sosio-historis dimana teks tersebut diciptakan, atau dengan istilah lain memahami al-qur'an secara kontekstual merupakan pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, kini hingga masa mendatang dengan melihat sosio-historis teks tersebut.<sup>18</sup>

Jika diperhatikan secara seksama makna yang disampaikan peneliti pada paragraf di atas selaras dengan salah satu ciri Islam moderat yaitu memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif. Selanjutnya dalam esai ini terdapat makna yang diperoleh peneliti pada teks esai Kalis yang berjudul "*Akal Sehat dan Bahaya Umat yang Taklid Buta pada Ulama Tak kompeten*" yaitu menganjurkan kepada umat Islam bahwa ketika menyampaikan dakwah

---

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta; Universitas Indonesia Press, 2013), 82.

<sup>18</sup>M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan kontekstual dalam penafsiran al-qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi al-qur'an dan tafsir*, Vol.1, No.2, (2016), 117.

haruslah menggunakan cara yang bijaksana, mengayomi dan tidak mendoktrin serta tidak melakukan tindak kekerasan dalam menuju jalan Allah hingga sampai memvonis atau memberikan hukum bersalah kepada individu atau kelompok yang berbeda aliran. Hal ini juga bermakna sama dengan poin kelima.

7. *“Soal Broadcast Haram-haraman yang bikin Lebaran Ruwet”.*

Sebagaimana yang diketahui, pada poin ini juga memiliki makna serupa dengan poin-poin sebelumnya yang juga bermaksud menjalankan agama dengan luwes, tidak bersikap *jumud*, bersikap toleransi dengan perbedaan baik agama ataupun budaya yang ada dalam masyarakat, bersikap adil dan tidak mendiskriminasi kelompok yang memiliki perbedaan agama ataupun aliran.

8. *“Kesasar di video ustaz Hoax lalu pusing seketika”.*

Pada poin ini, terdapat makna yang menganjurkan untuk tidak mudah terprovokasi dengan berita hoax terutama perihal informasi agama, dalam konteks ini adapun makna lain yang terdapat dalam esai ini ialah menganjurkan untuk senantiasa berdakwah dengan cara yang santun serta memberikan informasi yang benar atau dengan kata lain tidak menyesatkan masyarakat dalam mencari informasi khususnya ilmu agama. Pemahaman kontekstual pada teks keagamaan ataupun al-qur'an merupakan pendekatan yang berorientasi pada latar belakang sosio-historis dimana teks tersebut diciptakan lalu ditarik kedalam kondisi masa kini.

Dari delapan poin di atas telah bertumpu pada fungsi makna atau *meaning function* dari teori interpretasi Jorge Gracia, sehingga pada poin pertama hingga terakhir, menunjukkan makna moderasi yang terkandung dalam kumpulan esai Kalis Mardiasih dalam buku *Berislam Seperti Kanak-kanak*. Sebagaimana berikut:

- a. Toleransi dipahami sebagai suatu sikap yang mampu menjauhkan kita dari sikap diskriminatif terhadap perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Mengapa? Karena toleransi didefinisikan sebagai sikap yang mampu menerima perbedaan serta tidak memaksakan kehendak meskipun dalam masyarakat atau lingkungan memiliki berbagai perbedaan.
- b. Bersikap *Ishlah* atau reformatif, dalam artian sebagai umat Islam yang hidup dalam era modern mampu untuk mengikuti pola perkembangan zaman untuk suatu yang lebih baik dan menerapkan *ijtihad*. Tidak hanya itu sikap reformatif serta mampu untuk mengikuti pola perkembangan zaman juga merupakan sikap yang menghindarkan kita dari sikap *jumud* atau menolak terhadap perubahan dan berpikir statis.
- c. Menerapkan pemahaman Islam *rahmatan lil alamin*, dalam artian umat Islam harus menerapkan sikap yang mencerminkan perilaku yang mampu membawa kedamaian, menyebarkan cinta dan kasih kepada seluruh umat manusia.

- d. Menerapkan pola berpikir kritis dalam mengkaji teks keagamaan, perilaku ini dengan kata lain juga dimaksud sebagai menempatkan posisi akal dan wahyu dalam posisi yang beriringan. Seperti mengkaji teks keagamaan secara tekstual dan kontekstual, hal ini dikarenakan untuk mengetahui latar belakang sosio-historis dan keterkaitan dengan masa lalu, kini hingga masa yang akan datang.
- e. Menyampaikan ilmu keagamaan atau berdakwah dengan cara yang santun, tidak menebar kebencian terhadap suatu aliran atau bahkan terhadap agama lainnya.

### C. Aplikasi *Implicative Fuction* (Fungsi Implikasi).

Pada tahapan fungsi implikasi ini, penafsir akan mencoba mencari serta menghubungkan unsur moderasi dalam buku “Berislam Seperti Kanak-kanak” dengan perspektif dan pemahaman Kalis tentang keislaman. Hal ini diupayakan agar pembaca kontemporer mampu memahami implikasi dari gagasan moderasi dengan konteks hari ini. Sebagaimana diketahui, pada prolog buku “Berislam Seperti kanak-kanak” beserta beberapa esai Kalis yang telah diulas pada bab ketiga pada bagian yang memiliki keterkaitan dengan perspektif Kalis mengenai keislaman. Hal tersebut didapati pada salah satu teks yang memaparkan bahwa Islam merupakan suatu tradisi pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang

bersifat lembut sehingga dapat melebur dengan perbedaan yang terdapat pada masyarakat tanpa melihat perbedaan simbol agama ataupun aliran.

Hal itu dapat diperkuat dengan makna yang telah ditafsirkan oleh penafsir pada tahapan fungsi makna, pada poin pertama dan beberapa poin lainnya yang memiliki makna yang serupa menganjurkan untuk bersikap toleransi, bersikap untuk saling menghormati dan tidak mudah untuk mendiskriminasi. Selanjutnya, keterkaitan perspektif Kalis mengenai keislaman lainnya terdapat pada esai Kalis yang berpendapat bahwa umat Islam harus terbuka dengan pembaruan, maksud dari terbuka dengan pembaruan ini ialah menerima sesuatu yang baru untuk kebaikan bersama. Serta mampu berjalan beriringan dengan dengan pola kehidupan modern, seperti kemajuan teknologi, demokrasi dan lain sebagainya.

Dalam hal tersebut, Kalis memberikan argumennya dalam webinar convey Indonesia yang berjudul “Milenial Bicara Moderasi Beragama” bahwa Islam harus mampu menjawab tantangan yang ada dalam masyarakat baik permasalahan budaya maupun ilmu pengetahuan yang kian hari semakin berkembang. Adapun gagasan Kalis lainnya mengenai keislaman sebagaimana yang telah disampaikan pada fungsi historis, baginya Islam merupakan rahmat bagi alam semesta. Hal tersebut tentunya juga memiliki keterkaitan dengan esai Kalis yang terdapat pada poin ketiga pada tahap fungsi makna. Adapun

pemahaman yang dapat diperoleh dari pemikiran Kalis terkait keislaman yakni sebagai berikut:

1. Islam harus beriringan dengan kemajuan serta mampu untuk menjawab tantangan zaman, salah satunya seperti perkembangan ilmu pengetahuan, pola kehidupan modern dan munculnya intoleransi dalam masyarakat.
2. Memahami konsep Islam *rahmatan lil alamin* sebagai bentuk cinta dan kedamaian bagi umat manusia tanpa melihat perbedaan agama atau aliran.
3. Umat Islam harus mampu beradaptasi dengan nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat dengan maksud lain Islam bukan hanya dimaknai sebagai agama yang berasal dari Arab dan hanya untuk orang Arab saja, akan tetapi sebagaimana yang telah disinggung pada nomer kedua bahwa Islam merupakan *rahmatan lil alamin* dengan artian Islam harus melebur dengan nilai yang ada dalam masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikerjakan oleh peneliti dengan judul “Moderasi Beragama dalam Buku *Berislam Seperti Kanak-kanak* Karya Kalis Mardiasih dalam Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia”. Peneliti menyimpulkan:

1. Pada buku *Berislam seperti kanak-kanak* karya tulis Kalis Mardiasih, penulis menarik kesimpulan bahwa moderasi agama dalam buku tersebut dikemas melalui gambaran Islam keseharian dan pengalaman kehidupan Kalis, seperti menekankan sikap toleransi dengan perbedaan yang ada dalam masyarakat, menanamkan pemahaman Islam damai atau Islam *rahmatan lil alamin*, menekankan sikap anti diskriminatif dan menekankan sikap kritis dalam mengkaji teks keagamaan.
2. Pada tahap analisis buku *Berislam seperti kanak-kanak* karya tulis Kalis Mardiasih yang menggunakan teori interpretasi hermeneutika Jorge Gracia, adapun hasil yang diperoleh peneliti yaitu pemahaman moderasi agama dalam buku tersebut terbentuk dari pengalaman yang didapatkan oleh penulis, sebagaimana yang dapat diketahui dari fungsi historis yang mengupas mengenai latar belakang mengapa penulis menciptakan teks tersebut. Kemudian pada tahap selanjutnya adapun hasil yang ditemukan dalam *meaning*

*fuction* (fungsi makna) yaitu adanya makna-makna yang mencerminkan sikap moderasi agama dalam buku tersebut, seperti toleransi, bersikap reformatif, pemahaman Islam *rahmatan lil alamin*, menerapkan pola pikir kritis dalam memahami teks keagamaan dan menyeru kepada kebaikan dengan cara yang bijaksana. Tahapan terakhir yaitu *implicative fuction* (fungsi implikasi) peneliti mengkaitkan mengenai pemahaman keislaman Kalis dengan unsur moderasi yang terdapat dalam buku tersebut, adapun pemahaman yang diperoleh dari pemikiran Kalis terkait keislaman yaitu: Islam harus mampu menjawab tantangan zaman seperti pola kehidupan modern yang ada dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan hingga permasalahan intoleransi. Selain itu, umat Islam harus memahami konsep Islam *rahmatan lil alamin* sebagai bentuk cinta dan kedamaian bagi umat manusia dan terakhir Umat Islam harus mampu beradaptasi dengan nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat, dengan maksud lain Islam diartikan sebagai agama yang memberikan kedamaian dan mampu untuk melebur dengan nilai lokal bukan hanya untuk suatu golongan saja.

## **B. Saran**

Selaknya penelitian pada umumnya, penelitian ini juga masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu adapun saran yang ditujukan kepada para civitas akademik dan para pembaca yaitu:

- a. Untuk para civitas akademik perlu untuk mengkritisi kembali mengenai isi dari penelitian ini yang berguna untuk menghasilkan sebuah penelitian yang berkelanjutan dan lebih baik dalam pembahasan moderasi agama khususnya keislaman, sebagaimana yang diketahui pada penelitian ini mengkaji mengenai moderasi agama.
- b. Untuk para pembaca senantiasa menerapkan pola kehidupan moderat baik dalam segi pemikiran, aliran dan bersosial. Hal itu dikarenakan bahwa sebagai masyarakat Indonesia yang hidup dalam masyarakat multikultural sudah sepatutnya untuk bersikap saling menghargai dengan perbedaan dan sebagai umat Islam yang memiliki mayoritas terbesar sudah sepatutnya untuk menyebarkan cinta dan kebaikan antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Hadisanjaya, dkk. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Julia, Arini. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Mardiasih, Kalis. *Berislam Seperti Kanak-kanak*. Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- Mardiasih, Kalis. *Muslimah yang diperdebatkan*. Sleman: Buku Mojok, 2019.
- Muhtarom, Ahli, dkk. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta Selatan: YAYASAN TALIBUANA NUSANTARA, 2020.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2013.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. Rizki Muhammad Haris, *Filsafat Ilmu*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Badan Kementrian Agama RI, 2019.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- Siregar, Abd Amri, dkk. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Syamsuddin, Sahiro. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

### JURNAL

- Almu'tasim, Amru. "Berkaca Nu dan Muhammadiyah dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia". *Tarbiya Islamia*, Vol. 8, No.2, 2019.
- Annibras, Nablur Rahman. "Hermeneutika J.E Gracia (Sebuah Pengantar)". *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Arif, Khairan Muhammad. "Islam Rahmatan lil Alamin Dalam Perspektif Sosial dan Budaya". *Al-Risalah: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 2, 2021.
- Arif, Khairan Muhammad. "Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran". *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol.19, No.2, 2020.
- Arifin, Bustanul. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama". *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol.1, No. 2, 2016.
- Eka, Prasetiawati. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia". *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No.2, 2017.
- Fahri, Mohammad, Zainuri, Ahmad. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Intizar: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 25, No. 2, 2019.
- Hanafi, Muclis M. "Konsep Al-Wasathiyah dalam Islam". *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol.VIII, No. 32, 2009.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No.1, 2020.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nadlatul Ulama dan Muhammadiyah". *MIQOT*, Vol. XXXVI, No.2, 2012.
- Imam, Khoirul. "Relevansi Hermeneutika Jorge J.E Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an". *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol.17, No.2, 2016.
- Mundakir, Ahmad. "Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan Covid-19: (Studi terhadap mahasiswa fakultas Ushuluddin IAIN Kudus)". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.9, No.1, 2021.
- Muslim, Muhammad. "Islam kanan versus Islam Kiri Indonesia". *al-Adalah*, Vol. 16, No. 2, 2012.

Nur, Afrizal, Mukhlis. “Konsep wasathiyah dalam al-qur’an: (Studi komparatif antara tafsir al-tahrir wa at-tanwir dan aisar at-tafasir)”, *An-nur*, Vol.4, No.2, 2015.

Rahman, Bobbi Aidi. “Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh”. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021.

Rouf, Abdul. “Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama”. *Jurnal Bimas Islam*, Vol.13, No.1, 2020.

Solahudin, M. “Pendekatan Tekstual dan kontekstual dalam penafsiran al-qur’an”. Al-Bayan: *Jurnal Studi al-qur’an dan tafsir*, Vol.1, No.2, 2016.

Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”. *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019.

#### **DISERTASI**

Nawawi. “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)”, Disertasi—(Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

#### **TESIS**

Ismail. “Penanaman Moderasi Beragama Melalui Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Sunan Giri Surabaya”, Tesis—(Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021).

Rahma, Mawaddatur. “Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*)”, Tesis—(Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

#### **SKRIPSI**

Samosir, Khodijah. “Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatima Mernissi”. Skripsi— (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021).

Janah, Septa Miftakul. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013”. Skripsi—(Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021).

Mokoginta, Ade Musli. “Konsep Al-Din dalam surah al-Kafirun ayat 6 (Kajian Tafsir Tahlili)”. Skripsi—(Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2016).

## WEBSITE

<http://www.buffalo.edu/capenchair/about-us/jjegracia.html>, diakses 24 Desember 2021.

[https://www.kominfo.go.id/content/detail/22200/disinformasi-gaya-sholat-islam-nusantara/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/22200/disinformasi-gaya-sholat-islam-nusantara/0/laporan_isu_hoaks), Diakses pada 05 April 2022.

<https://gusdurian.net/kebudayaan-menertawakan-kehidupan/>, diakses pada tanggal 5 Juni 2022

<https://mojok.co/liputan/susul/berbincang-dengan-kalis-mardiasih/>, diakses pada tanggal 8 April 2022. Lihat juga wawancara selengkapnya pada akun kanal Youtube mojokdotco <https://youtu.be/vD5y6w6spKg> .

<https://mojok.co/komen/nyinyir/membalas-caption-instagram-felix-siauw/>, diakses pada tanggal 8 April 2022.

<https://mojok.co/esai/akal-sehat-dan-bahaya-umat-yang-taklid-buta-pada-ulama-tak-kompeten/>, diakses pada 25 Mei 2022

<https://www.dw.com/id/yang-sakral-dan-yang-prof-an-di-masjid/a-40959972>, diakses pada tanggal 11 April 2022.

<https://islami.co/saya-pelaku-penodaan-agama-lalu-kamu-apa/>, diakses pada tanggal 14 April 2022.

<https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian/>, diakses pada tanggal 14 April 2022.

<https://kuyou.id/homepage/read/22282/biodata-kalis-mardiasih-lengkap-umur-dan-agama-penulis-yang-kritik-atta-halilintar-soal-konten-keguguran>, diakseses 18 Juli 2020.